PENGARUH KONTEN *ECOBRICK INNOVATION* DALAM VIDEO TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT PESISIR : *SCREENING* PRATAYANG MEDIA TVRI

(Tesis)

Oleh

ARIF SETIAJAYA

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRACT

THE EFFECT OF CONTENT ECO-BRICK INNOVATION IN VIDEO TO WARD ATTITUDES OF COASTAL ENVIRONMENT: SCREENING TVRI MEDIA PREVIEW

By

ARIF SETIJAYA

Bandar Lampung city has diverse natural resource potential, a decline in ecological functions because pollution of household waste, especially plastic waste. It is because the burden of contamination have continued to increase due to the plastic waste that takes hundreds of years to be naturally decomposed by microbes, while the sources of pollution also was growing. Plastic waste can be recycled, such as becoming an eco-brick: a type of innovation that can be an economic incentive for development of environmental care behaviors. However, the lack of information for the community made this hope difficult to realize. This research is intended to determine the effect of eco-brick content in TVRI broadcasts and demographic variables on environmental care attitudes of the coastal communities. The study was conducted in the Bay of Lampung district administered Coast from January to May 2019. The single treatment is in the content form of making ecobrick and the economic benefits itself which packed in a 30-minute. The packaging of this film expoused use video players to 10 groups with 10 members each group. After that, there conducted interview about participant demographics which mapped based: age, sex, education, work, and also have an interest in eco-brick business. The variable attractiveness of eco-brick business information and the demographic variable are treated as a predictor variable in the Ordinally Regression model. The caring attitude to save the environment is used as the response variable on the ordinal scale of 0, 1, and 2. Each of them represents a low, medium and high response. Optimization of model parameters and hypothesis testing was carried out at 90% real level using Minitab software 16. Conclusions can be made that (a) participant awareness is 11.76 times higher for those who are interested in eco-brick business than those who are not, (b) immigrant communities is 3.77 times higher than the native ones (c) fishermen and traders are lower than only 0.18 and 0.04 respectively compared to those whose jobs are odd (*d*) People who have a high level of trus are lower 0.33 times than people with low level of trust. The suggested policy implication from this research is eco-brick innovation can be used as an incentive to absorb odd jobs to be more productive as well as a strategy to save the coastal environment.

Keywords: Eco-brick Innovation, TVRI, and Saving Coastal Environment.

ABSTRAK

PENGARUH KONTEN *ECO-BRICK INNOVATION* DALAM VIDEO TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT PESISIR : *SCREENING* PRATAYANG MEDIA TVRI

Oleh

ARIF SETIAJAYA

Bandar Lampung mempunyai potensi sumber daya alam yang beragam, mengalami kemerosotan fungsi ekologis karena pencemaran limbah rumah tangga terutama sampah yang berbahan plastik. Hal ini karena beban cemaran terus meningkat akibat sampah plastik yang memerlukan waktu ratusan tahun untuk dapat teruraikan secara alami oleh mikroba, sementara sumber pencermarannya juga terus bertambah. Sampah plastik dapat didaur ulang antara lain menjadi *eco-brick*: suatu jenis inovasi yang dapat menjadi insentif ekonomi bagi pengembangan perilaku peduli lingkungan. Namun, minimnya informasi bagi masyarakat menjadikan harapan tersebut masih sulit untuk diwujudkan. Penelitian ini ditujukan untuk menentukan pengaruh konten *eco-brick* dalam siaran TVRI dan variabel demografi terhadap sikap peduli lingkungan masyarakat pesisir. Penelitian dilakukan di Pesisir Teluk Lampung mulai Januari sampai Mei 2019. Perlakuan tunggal berupa konten tata cara pembuatan dan manfaat ekonomi dari *eco-brick* yang dikemas dalam film berdurasi 30 menit. Kemasan film ini didedahkan (*exposed*) menggunakan *video player* kepada 10 kelompok dengan anggota 10 orang per kelompok. Setelah itu dilakukan wawancara tentang demografi partisipan yang dipetakan berdasarkan: umur, kelamin, pendidikan, etnis-budaya, pekerjaan, dan juga rasa ketertarikan pada bisnis *eco-brick*. Variabel daya tarik terhadap informasi bisnis *eco-brick* dan variabel demografis ini diperlakukan sebagai variabel prediktor dalam model *Ordinally Regression*. Sikap kepedulian terhadap penyelamatan lingkungan digunakan sebagai variabel respon dalam skala ordinal bernilai 0, 1, dan 2. Masing-masing skala ini merepresentasikan respon rendah, sedang dan tinggi. Optimasi parameter model dan uji hipotesis dilakukan pada taraf nyata 90% menggunakan *software Minitab 16*. Simpulan yang dapat dibuat bahwa (*a*) sikap kepedulian partisipan adalah 11,76 kali lebih tinggi bagi yang tertarik pada bisnis *eco-brick* dibandingkan dengan yang tidak, (*b*) masyarakat pendatang merupakan 3.77 kali lebih tinggi dari pada yang asli setempat (*c*) masyarakat nelayan maupun pedagang lebih rendah yang masing-masing hanya 0.18 dan 0.04 dari pada yang pekerjaannya serabutan (*d*) Masyarakat yang tingkat kepercayaan tinggi lebih rendah 0,33 kali dibanding masyarakat yang tingkat kepercayaan rendah. Implikasi kebijakan yang disarankan dari penelitian ini adalah bahwa inovasi *eco-brick* dapat dijadikan insentif untuk menyerap para pekerja serabutan agar lebih lebih produktif sekaligus sebagai strategi penyelamatan lingkungan pesisir.

Kata Kunci : *Eco-brick Innovation*, TVRI, dan Penyelamatan Lingkungan Pesisir.

PENGARUH KONTEN *ECOBRICK INNOVATION* DALAM VIDEO TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT PESISIR : *SCREENING* PRATAYANG MEDIA TVRI

Oleh

ARIF SETIAJAYA

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS

Pada

Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
Program Pascasarjana Universitas Lampung

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Tesis : **PENGARUH KONTEN *ECOBRICK INNOVATION* DALAM VIDEO TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT PESISIR : *SCREENING* PRATAYANG MEDIA TVRI**

Nama Mahasiswa : **ARIF SETIAJAYA**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1620011015

Program Studi : Magister Ilmu Lingkungan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.
NIP 19610505 198703 1 002

Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P, M.Si.
NIP 19721111 199903 1 001

Dr. Sri Hidayati, M.Si
NIP 19710930 199512 2 001

MENGETAHUI

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
Universitas Lampung

Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.
NIP 19610505 198703 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.** .....

Sekretaris : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P, M.Si** .....

Sekretaris : **Dr. Ir. Sri Hidayati, M.Si** .....

Penguji
Bukan Pembimbing: **Dr. Erdi Suroso, S.T.P, M.T.A** .....

Bukan Pembimbing: **Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin M.S** .....

2. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Drs. Mustofa , M.A., Ph.D.
NIP 19570101 198404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **25 Juni 2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis dengan judul " **PENGARUH KONTEN *ECOBRICK INNOVATION* DALAM VIDEO TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT PESISIR : *SCREENING* PRATAYANG MEDIA TVRI**" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan Etika Ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidak benaran, saya bersedia bertanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2019

METERAI TEMPEL
6000

ARIF SETIAJAYA
NPM 1620011015

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, keberkahan dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Pengaruh Penanyangan *Ecobrick Inovation* Melalui Media TVRI Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Masyarakat Pesisir: *Screening* Penayangan Pada Media TVRI sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Sains pada Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu sehingga tesis ini selesai. Penghargaan ini khusus penulis tujuan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D., selaku direktur pasca sarjana Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si., selaku pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan waktu, bimbingan, bantuan dana sarana dalam menyelesaikan tesis ini.

3. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P, M.Si., selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan saran dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Ibu Dr. Ir. Sri Hidayati, M.Si, selaku pembimbing ketiga, yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan saran dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak Dr. Erdi Suroso, S.T.P, M.T.A, selaku pembahas atas kesediaannya memberikan saran dan masukannya.

6. Bapak Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin M.S, selaku pembahas atas kesediaannya memberikan saran dan masukannya.

7. Kedua Orang Tuaku atas do’a, perhatian dan kasih sayangnya.

8. Kakak – kakak ku tersayang.

9. Bapak dan ibu dosen program Studi Magister Ilmu Lingkungan.

10. Bapak dan Ibu di LPP TVRI Lampung.

11. Riyanti Amalia Amd.Farm yang telah memberi dukungan selama ini.

12. Ibu Liviyanti Mega selaku produser TVRI.

13. Tondano Trisna Praja S.T yang telah membantu selama proses penelitian.

14. Teman-teman ku kak jaya, grace, devi dan yoppi yang telah mendukung dan mendoakan.

15. Bapak dan ibu masyarakat pesisir Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung atas bantuan nya dalam penelitian ini.

16. Sahabat – sahabat Magister Ilmu Lingkungan 2016.

17. Pihak – pihak yang telah membantu penulis selama menyusun tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk semua kebaikannya, dan besar harapan saya tesis ini dapat memberikan tambahan wawasan dan bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Bandar Lampung

Arif Setiajaya

DAFTAR ISI

HALAMAN

ABSTRAKSI .....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

SANWACANA .....

DAFTAR ISI .....

DAFTAR TABEL .....

DAFTAR GAMBAR .....

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah 1

1.2 Tujuan Penelitian 5

1.3 Manfaat Penelitian 5

1.4 Kerangka Pemikiran 5

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Lingkungan Hidup 7

2.1.1 Kerusakan Lingkungan 8

2.1.2 Kerusakan Lingkungan Pesisir 9

2.1.3 Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah 12

2.2 Pengendalian Lingkungan 12

2.2.1 Tempat Terjadinya Kerusakan Wilayah Pesisir 12

2.2.2 Sumber Perusakan Wilayah Pesisir 14

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku
Peduli Lingkungan Masyarakat 16

2.3.1 Sikap Dan Nilai 18

2.3.2 Sikap Peduli Lingkungan ……..... 19
2.3.3 Definisi Kepercayaan …….. 22
2.3.4 Kemungkinan Untuk Bertindak Pro – Lingkungan 24
2.3.5 Insentif Bagi Perilaku Pro – Lingkungan 24
2.4 Perencanaan Sikap Pro Konservasi Lingkungan 25
2.4.1 Karakteristik Sosial Demografi 27
2.4.2 Faktor Usia 27
2.4.3 Faktor Jenis Kelamin 28
2.4.4 Faktor Tingkat Pendidikan 28
2.4.5 Faktor Konsep Sosial Kapital 29
2.5 Insentif Untuk Mengubah Sikap Dengan Konten *Ecobrick Innovation* …… 31
2.5.1 Definisi *Ecobrick* Dalam Pengelolaan Limbah Sampah Anorganik 33
2.6 Upaya Penyamapaian Informasi Melalui Media Elektronik TVRI. 34
2.6.1 Lembaga Penyiaran Publik Tvri 36

III. METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 40
3.2 Waktu Dan Tempat 40
3.3 Bahan Dan Alat 40
3.4 Metode Penelitian 40
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data 40
3.4.2 Populasi Dan Sampel Penelitian 41
3.5 Variabel Penelitian 41
3.5.1 Hipotesis Penelitian 47

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Teluk Betung Timur 48
4.1.1 Letak Geografi Dan Luas Kecamatan Teluk Betung Timur 48
4.1.2 Topografi 49

4.2 Gambaran Umum Kelurahan Keteguhan 49
4.2.1 Letak Geografi Dan Luas Kelurahan Keteguhan 49
4.2.2 Topografi Kelurahan Keteguhan 51
4.2.3 Potensi Demografi Kelurahan Keteguhan 51
4.2.4 Sarana Dan Prasarana 52

4.3 HASIL PENELITIAN
4.3.1 Statistika Deskriptif Karakteristik Sosial Demografi 53
4.3.2 Sikap Peduli Lingkungan …… 56
4.3.3 Tingkat Kepercayaan Partisipan Kepada Masyarakat …….. 58
4.3.4 Partisipan yang Aktif Menggunakan Media Sosial..... 59
4.3.5 Pernah Mendapatkan Penyuluhan Tentang Lingkungan 60
4.3.6 Ketertarikan Terhadap Penayangan Konten *Ecobrik Innovation* 61

4.4 PEMBAHASAN
4.4.1 Pengaruh Karakteristik Sosial Demografi Terhadap Sikap Peduli Lingkungan 64
4.4.2 Pengaruh *Trust* Kepada Masyrakat Terhadap Sikap Peduli Lingkungan 71
4.4.3 Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Peduli Lingkungan.. ……... 72
4.4.4 Pengaruh Penyuluhan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan ... 73
4.4.5 Pengaruh Status Pendatang Terhadap Sikap Peduli Lingkungan 74
4.4.6 Pengaruh Penayangan Konten *Ecobrick Innovation* Terhadap Sikap Peduli Lingkungan 75

V. KESIMPULAN DAN SARAN
5.2 Saran 78

DAFTAR TABEL

TABEL **HALAMAN**

3.1 Tingkat Kepedulian …… 42

3.2 Tabel Simbol Dalam Model, Satuan, dan
Variabel Dependen (Y) dan Variabel Independen(X) 45

4.1 Tabel Sebaran Penggunaan Lahan Di Kelurahan Keteguhan 50

4.2 Tabel Luas Tanaman Pangan Dan Tanaman Sayuran/ Buah Buhaan
Menurut Komoditas Di Kelurahan Keteguhan 50

4.3 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
Kelurahan Keteguhan Kota Bandar Lampung Tahun 2019 51

4.4 Tabel Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Keteguhan
Kota Bandar Lampung, Tahun 2019..... 52

4.5 Tabel Hasil Analisis Sikap Peduli Lingkungan Kelurahan Keteguhan
Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung
Provinsi Lampung …….. 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1.1 Gambar Kerangka Pemikiran Dalam Penelitian..... 6

2.1 Gambar Model Perilaku Ekologi 17

2.2 Gambar Skema *Theory of Planned Behavior* ……. 21

2.3 Gambar *Ecobrick Exchange*..... 36

4.1 Gambar Diagram Lingkaran (pie Cherf) Sosial Demografi 53

4.2 Gambar Diagram Sikap Peduli Lingkungan..... 56

4.3 Gambar Diagram Tingkat Kepercayaan Partisipan Kepada Masyarakat …….. 58

4.4 Gambar Diagram Partisipan Aktif dalam Menggunakan Media Sosial 59

4.5 Gambar Pernah Mendapatkan Penyuluhan Tentang Lingkungan .. 60

4.6 Gambar Ketertarikan Terhadap Penayangan Konten *Ecobrick Inovation* 61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Wilayah pesisir Kota Bandar Lampung merupakan suatu wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang beraneka ragam, yang membentang di sepanjang Teluk Lampung dengan panjang garis pantai 27,01 km dan luas wilayah pesisir 56,57 km^2. Pada wilayah ini terkonsentrasi beragam aktivitas ekonomi, serta merupakan simpul produksi dan distribusi barang dan jasa kepelabuhan dengan lingkup pelayanan kota, provinsi, nasional, dan bahkan internasional.(Wiryawan dkk, 1999).

Salah satu aktivitas utama di wilayah pesisir adalah aktivitas kepelabuhan (penumpang, peti kemas dan perikanan) yakni sebagai sarana pendukung transportasi, dan aktivitas lainnya seperti pabrik, dan pariwisata, sehingga telah menimbulkan dampak pada pengerusakan habitat akibat berbagai aktivitas manusia tersebut. Wilayah ini telah mengalami banyak perubahan fungsi yang meninggalkan manfaat ekonomi dan mengabaikan fungsi ekologi (Wiryawan dkk, 1999).

Aktivitas yang bias pada fungsi ekonomi tersebut antara lain mengkonversi lahan pesisir dari rawa dan mangrove menjadi kawasan industri, pariwisata dan pemukiman telah menyebabkan proses abrasi dan sedimentasi yang cukup parah (Wiryawan dkk, 1999).

Fenomena merosotnya fungsi ekologi tersebut yang dialami oleh teluk Lampung terletak di bagian selatan pulau Sumatera yang secara geografis terletak di kota Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung yang memiliki wilayah pantai yang cukup luas. Di sepanjang pantai Teluk Lampung terdapat tiga Kecamatan yaitu, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kecamatan Panjang, Kecamatan Teluk Betung Timur yang terdiri dari 12 desa (Wiryawan

dkk,1999). Pesisir pantai Kota Bandar Lampung merupakan salah satu lokasi yang telah banyak mengkonversi lahan pantai, menjadi kawasan industri antara lain industri batubara, pembangkit tenaga listrik, pariwisata, pelabuhan niaga dan pemukiman (Wiryawan dkk, 1999).

Kelurahan Keteguhan merupakan bagian dari Kecamatan Teluk Betung Timur. Kelurahan Keteguhan bisa diakskes menggunakan sepeda motor, mobil, maupun angkutan umum (Demografi Kelurahan Keteguhan, 2019).

Sumber pencemaran ekosistem pesisir tersebut adalah pencemaran limbah kegiatan rumah tangga, terutama sampah anorganik seperti botol plastik dan kaleng yang sangat sulit terurai. Misalnya, untuk mengurai satu botol plastik dibutuhkan waktu sekitar 450 tahun (Kusnadi, 2003).

Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga menjelaskan bahwa produsen wajib melakukan pemanfaatan kembali sampah, namun sampai saat ini meski telah dilakukan upaya reduksi sampah, ternyata belum bisa diseselesaikan secara maksimal.

Peraturan daerah provinsi Lampung Nomor 1 tahun 2018 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menjelaskan bahwa kawasan kecamatan teluk betung timur merupakan zonasi kawasan pemukiman, sehingga strategi pemulihan degradasi lingkungan wilayah pesisir perlu dilakukan.

Indonesia sebagai negara maritim ditantang untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau *sustainable development goals* (SDGs) butir 14 dalam bentuk nyata yang bisa diterima oleh masyarakat luas. TPB butir 14 tersebut adalah tentang eskosistem kelautan yang mencakup pengembangan ekonomi maritim kelautan dan menjadi bagian TPB pilar lingkungan (Paramita, 2015).

Turunan dari butir 14 tersebut adalah meningkatkan dan mempertahankan kualitas daya dukung dan kelesetarian fungsi lingkungan laut dan meningkatkan harkat hidup nelayan dan masyarakat pesisir, guna mendukung hal tersebut maka perlu dilakukan upaya mengingat belum maksimal reduksi sampah plastik, tentu hal ini

membuat kelestarian ekosistem pantai semakin terancam. Dengan banyak pencemaran limbah Anorganik seperti sampah botol plastik maka salah satu cara alternatif dalam pengelolaan limbah botol plastik dengan *metode ecobrik innovation* (Paramita, 2015).

Ecobrik merupakan tehnik pengolahan sampah plastik yang dirubah menjadi material ramah lingkungan atau bisa disebut juga bata ramah lingkungan. *Ecobrick* sangat simple dan mudah sekali pengerjaannya, cukup dengan memasukkan plastik-plastik bekas kedalam botol plastik bekas hingga padat dan menjadi keras. Tehnik pembuatan *Ecobrick* bisa juga disebut dengan seni pengolahan plastik yang berkelas (*Artistic Objects*).

Karena pengerjaannya yang membutuhkan waktu dan material plastik yang tidak sedikit. Sebuah karya seni yang berkelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar (Stern, 2000).

Kurangnya pemahaman dan sosialisasi pengolahan sampah anorganik seperti sampah botol dan sampah plastik untuk menggunakan *metode ecobrik* kepada masyarakat luas, sebaiknya pemerintah tidak hanya melakukan sosialisasi menggunakan poster, baliho dan lain- lain nya bisa juga melakukan kerjasama dengan media elektronik televisi dengan membuat sebuah konten acara layanan masyarakat yang berisikan tentang pengolahan limbah sampah anorganik menjadi *ecobrik* dengan isi materi yang lebih menarik dan mudah dipahamin oleh semua kalangan masyarakat luas.

Mengolah kembali limbah anorganik menjadi *ecobrik* tidak hanya dapat meminimalisir pencermaran sampah dapat juga menambah nilai ekonomis limbah tersebut dapat digunakan kembali. (Asari, 2001).

Anna Rejeki Simbolon (2017) dalam penelitiannya menyatakan meskipun Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sudah beberapa kali melakukan penyuluhan terkait kebersihan pesisir, namun sayangnya hal ini tidak diikuti dengan sikap peduli masyarakat terhadap lingkungannya. Perlu adanya upaya baru untuk bisa meningkatkan sikap kepedulian masyarakat pesisir dengan media lain tentu harus dilakukan.

Media masa penyiaran elektronik televisi LPP TVRI Lampung yang memiliki jangkauan yang paling luas dan merata dalam hal penyiaran nya dibandingkan stasiun penyiaran lain nya dengan jangkauan Penduduk 4.644.225 jiwa. LPP TVRI Lampung dapat mensosialisasikan tentang teknologi *ecobrik* dalam pemanfaatan kembali limbah sampah botol yang bisa digunakan kembali dan menambah nilai ekonomis kepada masyarakat luas terutama masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dalam pengolahan limbah anorganik yang menjadi permasalahan di semua daerah (Surbakti, 2013).

LPP TVRI Lampung dalam mensosialisasikan tentang teknologi *ecobrik innovation* dalam pemanfaatan kembali limbah sampah botol bisa berupa bentuk layanan masyarakat, maupun sebuah konten khusus yang membahas tentang teknologi *ecobrik* dalam pemanfaatan kembali limbah sampah botol yang bertujuan dapat merubah paradigma tentang limbah dan mengajak masyarakat luas terhadap sikap peduli lingkungan (Surbakti, 2013).

Proses *screening* merupakan hal yang penting, sebelum *konten ecobrick innovation* tersebut ditayangkan, selain dapat mengetahui kesesuain isi dan pesan yang akan disampungkan, kita juga dapat mengetahui seberapa besar konten tersebut berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan.

Lingkungan merupakan sesuatu yang penting sehingga negara perlu menjamin kemudahannya untuk diperoleh masyarakat. Terbukanya akses informasi lingkungan memang merupakan langkah awal yang diharapkan dapat menggerakkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan perlunya pengelolaan lingkungan yang benar demi terciptanya lingkungan yang baik dan sehat (Cahyono, dan Adhiatma, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh konten *ecobrik innovation* terhadap sikap peduli lingkungan masyarakat pesisir untuk menjadi *screening* penayangan pada media TVRI.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh penayangan konten *ecobrik innovation* terhadap sikap peduli lingkungan.
2. Menganalisis pengaruh sosial demografi masyarakat pesisir yang diexposure penayangan konten *ecobrik innovation* terhadap sikap peduli lingkungan.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi masyarakat serta pemerintah dalam upaya pengelolaan lingkungan.
2. Sebagai bahan informasi untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
3. Sebagai masukan untuk TVRI dalam penayangan *konten ecobrick innovation.*

1.4 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan lingkungan hidup bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah. Masyarakat juga sangat penting peran sertanya dalam melakasanakan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup pesisir, dan setiap orang mempunyai hak dan kewajiban berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup, sehingga dapat tercapainya kelestarian lingkungan hidup (Suhartini, 2008).

Kerusakan pesisir teluk Lampung yang disebabkan karena adanya sampah anorganik seperti sampah plastik yang tidak dapat terurai secara alami tentu dapat menurunkan potensi wisata yang dapat digali oleh pemerintah kota Bandar Lampung, untuk meningkatkan nilai ekonomis suatu sampah plastik yang tidak mudah terurai secara alami dapat menggunakan metode *ecobrick innovation*(Stern, 2000).

Ecobrik merupakan teknik pengolahan sampah plastik yang dirubah menjadi material ramah lingkungan atau bisa disebut juga bata ramah

lingkungan. *Ecobrick* sangat simple dan mudah sekali pengerjaannya, cukup dengan memasukkan plastik-plastik bekas kedalam botol plastik bekas hingga padat dan menjadi keras. Tehnik pembuatan *Ecobrick* bisa juga disebut dengan seni pengolahan plastik yang berkelas (*Artistic Objects*). Karena pengerjaannya yang membutuhkan waktu dan material plastik yang tidak sedikit. Sebuah karya seni yang berkelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar (Stern, 2000).

Salah satu cara mensosialisasikan pengelolaan limbah sampah dengan metode *Ecobrik* dengan media masa penyiaran elektronik televisi LPP TVRI Lampung. Lingkungan merupakan sesuatu yang penting sehingga negara perlu menjamin kemudahannya untuk diperoleh masyarakat (Surbakti, 2013).

Sebelum tayang proses *screening* merupakan hal yang penting, selain dapat mengetahui kesesuain isi dan pesan yang akan disampaikan, kita juga dapat mengetahui seberapa besar konten tersebut berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan.

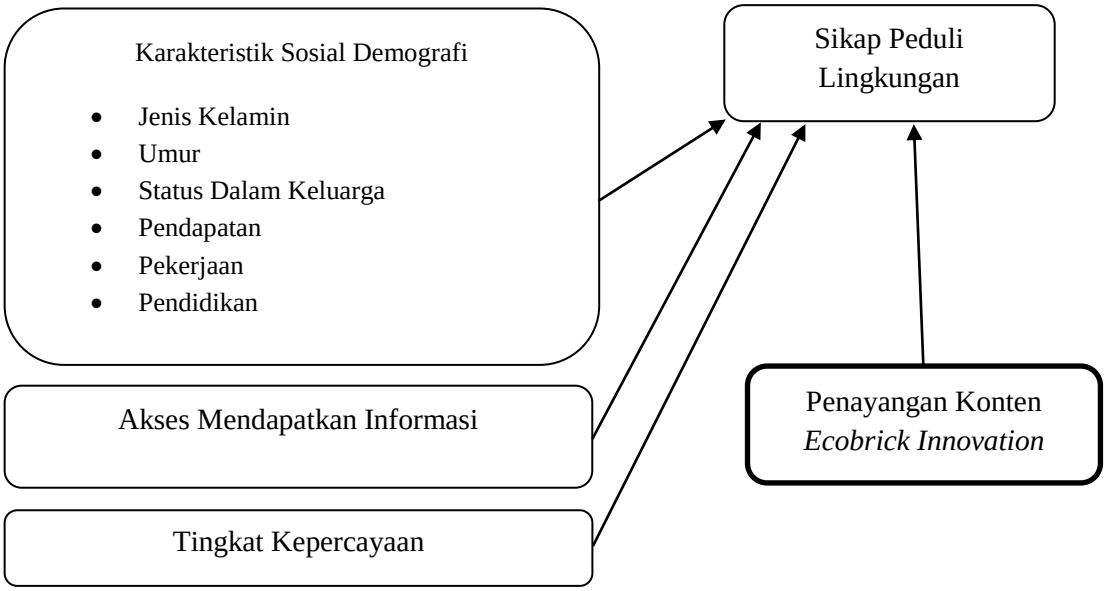

Gambar1.1 Diagram Alir Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, adalah kesatuan ruang dengan semu benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lain.

Soerjani (1997), berpendapat bahwa lingkungan manusia terdiri atas lingkungan alam, lingkungan buatan atau binaan, serta lingkungan sosial. Masalah lingkungan pada saat ini, erat dihubungkan dengan persoalan pembangunan. Menurut A.R. Soehoed dalam Soerjani (1997), pada hakekatnya lingkungan dan pembangunan merupakan dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan adalah hasil dari perbuatan manusia guna mewujudkan suatu lingkungan penghidupan baru yang seharusnya lebih baik dari sebelumnya.

Soemarwotto (1991) mengatakan, interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya sangat kompleks sehingga pengaruh terhadap suatu unsur akan merembet ke unsur lain, sehingga pengaruhnya terhadap manusia sering tidak dapat segera terlihat atau dirasakan.

Menurut Abrar (1993), permasalahan lingkungan biasanya menyangkut gangguan terhadap keseimbangan sumberdaya di lingkungannya. Problema lingkungan buatan biasanya menyangkut cara hidup manusia mengatur penggunaan sumberdaya alam yang ada. Namun, jika sumberdaya tersebut

tidak dimanfaatkan secara benar malah akan mengganggu kehidupan manusia.

Lebih lanjut Abrar menyebutkan bahwa, setiap permasalahan yang menyangkut lingkungan, tidak semua mendapat perhatian oleh pers untuk diinformasikan kepada masyarakat. Sebab, pers baru tertarik bila permasalahannya menjadi sebuah isu. Isu dalam konteks ini dimaknai sebagai suatu topik penting dan menarik perhatian untuk didiskusikan. Pada tingkatan tertentu isu-isu yang berkembang tapi tidak mendapat tanggapan berarti dari pihak-pihak berkepentingan akan menjelma menjadi suatu masalah.

Menurut Hardjasoemantri (2005), pemberian informasi yang benar kepada masyarakat adalah prasyarat yang paling penting untuk peranserta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan di bidang lingkungan. Informasi tersebut harus sampai di tangan masyarakat yang akan terkena rencana kegiatan dan informasi itu haruslah diberikan tepat pada waktunya, lengkap dan dapat dipahami.

Secara umum Soemarwoto (1994) mengungkapkan, masalah lingkungan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) masalah lingkungan udara, (2) masalah lingkungan darat, (3) masalah lingkungan air.

Dari ke tiga permasalahan tersebut apabila dijabarkan lebih lanjut dapat diuraikan menjadi : masalah dalam pembangunan pertanian tanaman pangan, masalah dalam pembangunan perkebunan, masalah dalam pembangunan kehutanan, masalah dalam pembangunan perikanan kelautan, masalah dalam pembangunan industri, masalah dalam pencemaran air, masalah dalam pencemaran udara, masalah dalam perkembangan penduduk, masalah dalam pembangunan permukiman dan masalah dalam perkembangan teknologi (Soemarwoto 1994).

2.1.1 Kerusakan Lingkungan

Dewasa ini sumberdaya alam dan lingkungan telah menjadi barang langka akibat eksploitasi yang berlebihan dan kurang memperhatikan aspek keberlanjutan.

Kendati secara ekonomi dapat meningkatkan nilai jual, namun di sisi lain dapat menimbulkan ancaman kerugian ekologi yang jauh lebih besar, seperti hilangnya lahan, langkanya air bersih, banjir, longsor, dan sebagainya. Salah satu akibat dari kelangkaan tersebut adalah pemanfaatan *sumber* daya alam (SDA) yang kini mulai bergeser dari SDA darat kearah pemanfaatan SDA pesisir dan laut (Beitl, 2011).

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelago state*) yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia (61.000 km). Kita juga memiliki wilayah laut yang sangat luas di mana terdapat tiga macam wilayah perairan berdasarkan Konvensi Hukum Laut Internasional, yaitu perairan laut teritonial, zone ekonomi eksklusif (ZEE), dan landas kontinen. Sehingga wajar apabila sekarang ini wilayah pesisir dan laut Indonesia merupakan sasaran dan harapan baru dalam memenuhi kesejahteraan rakyatnya (Glaser dkk, 2003).

Beralihnya pemanfaatan SDA pesisir dan laut tidak hanya didasarkan pada alas an kekayaan SDA tersebut yang kita miliki. Melainkan ada alasan lain dimana sepanjang 2-3 dasawarsa terakhir ini, pengelolaan sumberdaya di darat telah menimbulkan degradasi lahan, hutan, dan air serta kerusakan lingkungan yang mengancam kelestariannya (Beitl, 2011).

Bukan mustahil, apabila ke depan wilayah pesisir dan laut Indonesia juga akan mengalami nasib sama seperti di darat, karena pengelolaannya yang kurang baik. Gejala-gejala ke arah sana, sesungguhnya sudah mulai nampak saat ini. Kasus di Teluk Buyat, penambangan pasir di Riau, pendangkalan Sagaraanakan, dan sebagainya merupakan bukti-bukti yang dapat kita saksikan sebagai bentuk kerusakan lingkungan di wilayah pesisir dan laut.

2.1.2 Kerusakan Lingkungan Pesisir

Daerah pesisir dan laut merupakan salah satu dari lingkungan perairan yang mudah terpengaruh dengan adanya buangan limbah dari darat. Wilayah pesisir yang meliputi daratan dan perairan pesisir sangat penting artinya bagi bangsa dan ekonomi Indonesia. Wilayah ini bukan hanya merupakan sumber pangan yang

diusahakan melalui kegiatan perikanan dan pertanian, tetapi merupakan pula lokasi bermacam sumber daya alam, seperti mineral, gas dan minyak bumi serta pemandangan alam yang indah, yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, perairan pesisir juga penting artinya sebagai alur pelayaran (Beitl, 2011).

A. Turunnya Keindahan Lingkungan Pesisir :

Di daratan pesisir, terutama di sekitar muara sungai besar, berkembang pusat-pusat pemukiman manusia yang disebabkan oleh kesuburan sekitar muara sungai besar dan tersedianya prasarana angkutan yang relatif mudah dan murah, dan pengembangan industri juga banyak dilakukan di daerah pesisir. Jadi tampak bahwa sumberdaya alam wilayah pesisir Indonesia telah dimanfaatkan secara beranekaragam. Namun perlu diperhatikan agar kegiatan yang beranekaragaman dapat berlangsung secara serasi apabila kegiatan tidak beraspek pengelolaan secara serasi mengakibatkan turunnya keindahan lingkungan pesisir (Beitl, 2011).

B. Rusaknya Ekosistem Laut :

Suatu kegiatan dapat menghasilkan hasil samping yang dapat merugikan kegiatan lain. Misalnya limbah industri yang langsung dibuang ke lingkungan pesisir, tanpa mengalami pengolahan tertentu sebelumnya dapat merusak sumber daya hayati akuatik, dan dengan demikian merugikan perikanan (Beitl, 2011).

Lingkungan pesisir terdiri dari bermacam ekosistem yang berbeda kondisi dan sifatnya, mengakibatkan kerusakan ekosistem bawah laut seperti rusaknya terumbu karang, tercemarnya pesisir pantai dan lain-lainnya. Pada umumnya ekosistem kompleks dan peka terhadap gangguan. Dapat dikatakan bahwa setiap kegiatan pemanfaatan dan pengembangannya di manapun juga di wilayah pesisir secara potensial dapat merupakan sumber kerusakan bagi ekosistem di wilayah tersebut. Rusaknya ekosistem berarti rusak pula sumber daya di dalamnya (Beitl, 2011).

C. Turunnya Potensi Wisata:

Agar akibat negatif dari pemanfaatan beranekaragam dapat dipertahankan sekeci-kecilnya dan untuk menghindari pertikaian antarkepentingan, serta mencegah

kerusakan ekosistem di wilayah pesisir, pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangan wilayah perlu berlandaskan perencanaan menyeluruh dan terpadu yang didasarkan atas prinsip-prinsip ekonomi dan ekologi apabila tidak adaknya penerapan yang sesuai dapat berakibat turunnya potensi wisata yang dimiliki di wilayah pesisir pantai (Beitl, 2011).

D. Abrasi Pantai

Abrasi yang disebut juga dengan erosi pantai, adalah proses mundurnya garis pantai dari kedudukan garis pantai yang lama. Abrasi ini disebabkan oleh faktor alam seperti tiupan angin di atas laut yang menghasilkan gelombang dan juga arus laut yang kuat. Gelombang laut yang besar dan terjadi sacara terus- menerus dapat mempercepat proses abrasi. Selain mengurangi jarak laut dengan daratan sehingga lahan penduduk pesisir menjadi sempit, abrasi juga menggusur tempat berkumpulnya ikan perairan pantai sehingga menyulitkan nelayan untuk mencari ikan di tepi laut (Beitl, 2011).

E. Penebangan hutan mangrove

Masyarakat pesisir pantai menebang hutan mangrove untuk dijadikan pertambakan. Selain itu, kayu- kayu dari pohon mangrove juga dijual dan dijadikan pondasi bangunan. Kegiatan tersebut sangat mengganggu regenerasi dan menghambat proses suksesi hutan mangrove. Hal ini menyebabkan terjadi abrasi, dan hilangnya beberapa ekosistem pulau (Beitl, 2011).

F. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan (*over exploitation*)

Bentuk eksploitasi pantai diantaranya adalah penambangan pasir, penambangan terumbu karang dan eksploitasi ikan berlebihan. Banyak nelayan yang menggunakan alat penangkap ikan yang tidak ramah lingkungan demi mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah (Beitl, 2011).

Hal tersebut tentu merusak habitat terumbu karang. Kelangkaan terumbu karang dan berkurangnya pasir laut menyebabkan bertambahnya kedalaman perairan dangkal sehingga gelombang laut tidak bisa diredam dan sampai ke pantai dengan energi yang cukup besar (Beitl, 2011).

G. Reklamasi pantai sembarangan

Peninggian muka air laut yang tidak direncanakan dengan baik dapat menyebabkan daerah pantai di sekitar reklamasi menjadi rawan tenggelam. Selain itu, air laut bisa naik ke daratan sehingga air darat tercemari dan menjadi asin. Hal tersebut sangat merugikan masyarakat pesisir, terutama bagi mereka yang bercocok tanam (Beitl, 2011).

2.1.3 Kerusakan Lingkungan Pesisir akibat Sampah

Pencemaran sampah anorganik, Daerah dengan pencemaran tingkat tinggi merupakan daerah pesisir padat penduduk. Salah satu sumber pencemaran ekosistem pesisir tersebut adalah pencemaran limbah kegiatan rumah tangga, terutama sampah anorganik seperti botol plastik dan kaleng yang sangat sulit terurai. Misalnya, untuk mengurai satu botol plastik dibutuhkan waktu sekitar 450 tahun. Hal tersebut tentu membuat kelestarian ekosistem pantai semakin terancam (Sumarmi dan Amirudin (2014).

2.2. Pengendalian Lingkungan

Secara garis besar gejala kerusakan lingkungan yang mengancam kelestarian sumber daya pesisir dan lautan di Indonesia yaitu : pencemaran, degradasi fisik habitat, over eksploitasi sumber daya alam, abrasi pantai, konservasi kawasan lindung menjadi peruntukan pembangunan lainnya dan bencana alam. Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut, khususnya di Indonesia yaitu pemanfaatan ganda, pemanfaatan tak seimbang, pengaruh kegiatan manusia, dan pencemaran wilayah pesisir (Sumarmi dan Amirudin (2014).

2.2.1 Tempat terjadinya kerusakan wilayah pesisir

1. Pemanfaatan Ganda

Konsep pemanfaatan ganda perlu memperhatikan keterpaduan dan keserasian berbagai macam kegiatan. Sementara itu, batas kegiatan perlu ditentukan. Dengan demikian pertentangan antar kegiatan dalam jangka panjang dapat dihindari atau diperkecil. Salah satu contoh penggunaan wilayah untuk pertanian, kehutanan,

perikanan, alur pelayaran, rekreasi, pemukiman, lokasi industri dan juga sebagai tempat pembuangan sampah dan air limbah (Kusnadi, 2003).

Pemanfaatan ganda wilayah pesisir yang serasi dapat berjalan untuk jangka waktu tertentu, kemudian persaingan dan pertentangan mulai timbul dengan berjalannya waktu, pemanfaatan telah melampaui daya dukung lingkungan. Untuk beberapa hal, keadaan ini mungkin dapat diatasi dengan teknologi mutakhir. Akan tetapi, perlu dijaga agar cara pemecahan itu tidak mengakibatkan timbulnya dampak negatif atau pertentangan baru (Kusnadi, 2003).

2. Pemanfaatan Tak Seimbang

Masalah penting dalam pemanfaatan dan pengembangan wilayah pesisir di Indonesia adalah ketidakseimbangan pemanfaatan sumber daya tersebut, ditinjau dari sudut penyebarannya dalam tata ruang nasional. Hal ini merupakan akibat dari ketimpangan pola penyebaran penduduk semula disebabkan oleh perbedaan keunggulan komparatif (*comparative advantages*) keaadaan sumber daya wilayah pesisir Indonesia (Kusnadi, 2003).

Pengembangan wilayah dalam rangka pembangunan nasional harus juga memperhatikan kondisi ekologis setempat dan faktor-faktor pembatas. Melalui perencanaan yang baik dan cermat, serta dengan kebijaksanaan yang serasi, perubahan tata ruang tentunya akan menjurus ke arah yang lebih baik (Kusnadi, 2003).

3. Pengaruh Kegiatan Manusia

Pemukiman di sekitar pesisir menghasilkan pola-pola penggunaan lahan dan air yang khas, yang berkembang sejalan dengan tekanan dan tingkat pemanfaatan, sesuai dengan keadaan lingkungan wilayah pesisir tertentu. Usaha-usaha budidaya ikan, penangkapan ikan, pembuatan garam, eksploitasi hutan rawa, pembuatan perahu, perdagangan dan industri, merupakan dasar bagi tata ekonomi masyarakat pedesaan wilayah pesisir (Kusnadi, 2003).

2.2.2 Sumber Perusakan Wilayah Pesisir

Tekanan penduduk yang besar sering mengakibatkan rusaknya lingkungan, pencemaran perairan oleh sisa-sisa rumah tangga, meluasnya proses erosi, kesehatan masyarakat yang memburuk dan terganggunya ketertiban dan keamanan umum. Karena itu, perlu diperoleh pengertian dasar tentang proses perubahan yang terjadi di wilayah pesisir. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya yang terkandung di dalamnya dapat dikelola dengan baik. Perlu dihayati pula bahwa sekali habitat atau suatu ekosistem rusak maka sukar untuk diperbaiki kembali (Syaban, 2007).

Selain beberapa hal tersebut yang dapat memicu terjadinya kerusakan lingkungan pesisir dan laut, juga terdapat faktor lain. Kegagalan pengelolaan SDA dan lingkungan hidup ditengarai akibat adanya tiga kegagalan dasar dari komponen perangkat dan pelaku pengelolaan.

1. Akibat adanya kegagalan kebijakan (*lag of policy*) yang menjadikan aspek lingkungan hanya menjadi variabel minor. Padahal, dunia internasional saat ini selalu mengaitkan segenap aktivitas ekonomi dengan isu lingkungan hidup, seperti green product, sanitary safety, dan sebagainya. Salah satu contoh dari kegagalan kebijakan tersebut adalah berkenaan dengan kebijakan penambangan pasir laut (Syaban, 2007).

Di satu sisi, kebijakan tersebut dibuat untuk membantu menciptakan peluang investasi terlebih pasarnya sudah jelas. Namun di sisi lain telah menimbulkan dampak yang cukup signifikan dan sangat dirasakan langsung olehnelayan dan pembudidaya ikan di sekitar kegiatan. Bahkan secara tidak langsung dapat dirasakan oleh masyarakat di daerah lain. Misalnya terjadi gerusan/abrasi pantai, karena karakteristik wilayah pesisir bersifat dinamis(Syaban, 2007).

2. Adanya kegagalan masyarakat (*lag of community*) sebagai bagian dari kegagalan pelaku pengelolaan lokal akibat adanya beberapa persoalan mendasar yang menjadi keterbatasan masyarakat. Kegagalan masyarakat terjadi akibat kurangnya kemampuan masyarakat untuk dapat menyelesaikan persoalan

lingkungan secara sepihak, disamping kurangnya kapasitas dan kapabilitas masyarakat untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan berkewajiban mengelola dan melindungi lingkungan(Syaban, 2007).

Ketidakberdayaan masyarakat tersebut semakin memperburuk posisi tawar (*bargaining position*) masyarakat sebagai pengelola lokal dan pemanfaat SDA dan lingkungan. Misalnya saja, kegagalan masyarakat melakukan penanggulangan masalah pencemaran yang diakibatkan oleh kurang perdulinya publik swasta untuk melakukan internalisasi eksternalitas dari kegiatan usahanya. Contoh kongkrit adalah banyaknya pabrik-pabrik yang membuang limbah yang tidak diinternalisasi ke DAS yang pasti akan terbuang ke laut atau kebocoran pipa pembuangan *residu* dari proses ekstrasi minyak yang tersembunyi, dan sebagainya (Syaban, 2007).

3. Penanggulangan permasalahan lingkungan yang ada masih bersifat parsial dan kurang terkoordinasi. Dampaknya, proses penciptaan co-existence antar variable lingkungan yang menuju keharmonisan dan keberlanjutan antar variabel menjadi terabaikan. Misalnya, solusi pembuatan tanggul-tanggul penahan abrasi yang dilakukan di beberapa daerah Pantai Utara (Pantura) Jawa, secara jangka pendek mungkin dapat menanggulangi permasalahan yang ada, namun secara jangka panjang persoalan lain yang mungkin sama atau juga mungkin lebih besar akan terjadi di daerah lain karena karakteristik wilayah pesisir dan laut yang bersifat dinamis (Syaban, 2007).

Jika dilihat dari sumber (asal) kejadiaanya, jenis kerusakan lingkungan ada yang dari luar system wilayah pesisir dan juga dari dalam wilayah pesisir itu sendiri. Pencemaran berasal dari limbah yang dibuang oleh berbagai kegiatan pembangunan (seperti tambak, perhotelan, pemukiman dan industri) yang terdapat di dalam wilayah pesisir, dan juga berupa kiriman dari berbagai kegiatan pembangunan di daerah lahan atas (Syaban, 2007).

Sumber pencemaran perairan pesisir dan laut biasa terdiri dari limbah industri, limbah cair pemukinan (*sewage*), limbah cair perkotaan (*urban stormwater*), pelayaran (*shipping*), pertanian, dan perikanan budidaya. Bahan pencemar utama yang terkandung dalam buangan limbah tersebut berupa: sedimen, unsur hara (*nutriens*), logam beracun (*toxic metals*), pestisida, organisme eksotik, organisme pathogen, sampah dan oxygen depleting substances (bahan-bahan yang menyebabkan oksigen yang terlarut dalam air laut berkurang) (Syaban, 2007).

Bahan pencemar yang berasal dari berbagai kegiatan industri, pertanian, rumah tangga di daratan akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif bukan saja pada perairan sungai tetapi juga perairan pesisir dan lautan. Dampak yang terjadi kerusakan ekosistem bakau, terumbu karang, kehidupan dari jenis-jenis biota (ikan, kerang, keong), terjadi abrasi, hilangnya benih banding dan udang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terhadap bahan-bahan yang akan dibuang ke perairan, termasuk perairan wilayah pesisir yaitu :

a. Macam, sifat, banyaknya dan kontinuitas bahan buangan;
b. Kemampuan daya angkut dan pengencer perairan yang berkaitan dengan kondisi oseanografi setempat;
c. Kemungkinan interaksi antara sifat-sifat kimia dan biologi bahan buangan dengan lingkungan perairan.
d. Pengaruh bahan buangan terhadap kehidupan dan rantai makanan;
e. Proses degradasi dan perubahan biogeokimia;
f. Prognose terhadap jumlah dan macam tambahan bahan pencemar di hari depan;
g. Faktor-faktor lain yang khas.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat

Perilaku peduli lingkungan terwujud dalam perilaku yang berpihak kepada lingkungan pesisir. Perilaku keberpihakan seseorang atau masyarakat terhadap lingkungan dapat dikaji melalui model perilaku ekologi Fietkau & Kessel (Kollmus 2002). Model ini terdiri dari lima komponen yang berpengaruh secara

langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Berikut gambar model perilaku keberpihakan terhadap lingkungan.

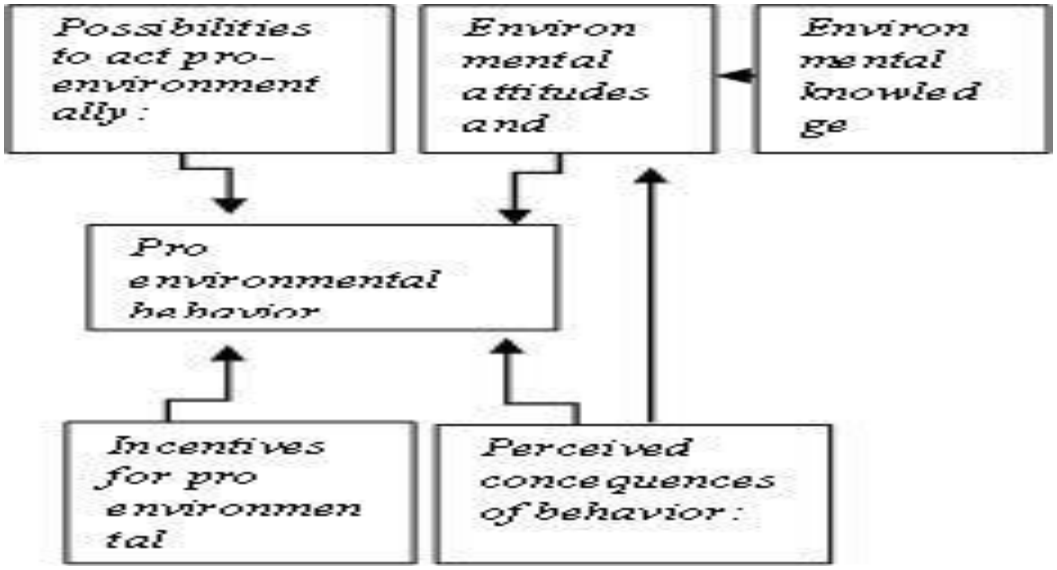

Gambar 2.1. Model Perilaku Ekologi Fietkau dan Kessel (Kollmus, 2002)

Model perilaku ekologi Fietkau dan Kessel (Kollmus, 2002) memiliki lima komponen yaitu : 1) Pengetahuan lingkungan, pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku secara langsung tetapi bertindak sebagai pengubah sikap dan nilai; 2) Sikap dan nilai; 3) Pemungkin untuk bertindak ekologis, merupakan faktor eksternal, infrastruktur, dan ekonomi yang memungkinkan atau menghalangi seseorang untuk bertindak ekologis; 4) Insentif perilaku, lebih merupakan faktor internal yang dapat memperkuat dan mendukung perilaku ekologis; 5) Umpan balik yang dirasakan tentang perilaku ekologis, seseorang akan melanjutkan perilaku ekologis tertentu jika memperoleh umpan balik yang baik, umpan balik ini bisa berupa intrinsik (misalnya kepuasan melakukan sesuatu yang baik atau benar), dan ekstrinsik (pebuatan yang disenangi dan menerima uang dari perilaku yang dilakukan). Berdasarkan deskripsi di atas maka, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan masyarakat (Kollmus, 2002).

2.3.1 Sikap dan Nilai

Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sikap ini harus dibaca dengan sangat hati-hati sebab gambaran yang terwujud tersebut dapat direkayasa sedemikian rupa yang pada gilirannya akan membutakan kita dari keadaan sesungguhnya (Suit-Almasdi 1996).

Menurut Allport (1954) bahwa sikap diperoleh dari interaksi dengan manusia lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan. Sikap merupakan tafsiran dari perilaku dan kecenderungan untuk bertindak.

Pendapat ini didukung oleh Krech (1962) yang menyatakan bahwa sikap mencakup kesiapan perilaku. Jadi jika seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu objek maka ia cenderung siap membantu, mendukung, mendekati dan menerima untuk menjadikannya dalam kondisi seimbang.

Menurut Suit-Almasdi (1996) bahwa dalam melahirkan sikap tersebut dapat dilakukan dalam bentuk ungkapan pemikiran atau tanggapan melalui pembicaraan (lisan) atau dalam bentuk tulisan, yang wujudnya dapat dilahirkan dalam dua kondisi, yaitu sikap dualisme (mendua). Artinya, lain yang terkandung dalam pikiran atau nurani, lain pula yang dilahirkan: ada yang dipendam saja dalam hati dan ada pula yang dilahirkan sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran. Maka itulah menurut Krech (1962) bahwa sikap mental manusia perlu dipelihara dan diarahkan ke arah positif, di samping penyelenggaraan pendidikan.

Sikap dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu sikap dalam bentuk fisik yang adalah tingkah laku yang terlahir dalam bentuk gerakan dan perbuatan fisik, dan sikap dalam bentuk non fisik yang sering juga disebut mentalitas gambaran keadaan kepribadian seseorang yang tersimpan yang dapat mengendalikan setiap tindakannya yang tidak dapat dilihat dan sulit dibaca (Suit-Almasdi 1996).

Menurut Suit-Almasdi (1996) bahwa sikap mental manusia inilah akan menentukan mentalitasnya dan dapat membuat manusia itu menjadi baik, antara lain menjadi manusia jujur, berani, bersungguhn-sungguh, menyukai kebersihan, dan memiliki kepedulian, yang akhirnya akan menentukan kehidupan manusia itu sendiri.

Sikap peduli lingkungan yang teridentifikasi berlandaskan pada nilai- nilai yang diyakini kebenarannya. Sikap adalah sebagai determinan kunci bagi maksud perilaku (Ajzen, 1991). Sikap berasosiasi dengan perilaku pro- lingkungan (Hines, 1987). Sikap muncul dari nilai-nilai yang merupakan indikator langsung dari perilaku (Clayton dan Myers, 2014). Nilai-nilai yang mendasari perilaku peduli lingkungan berupa nilai religi, nilai ekonomi, nilai altruistik.

Nilai tersebut dapat diketahui melalui ungkapan informan bahwa ”dengan melestarikan alam hidup manusia akan dilindungi oleh Allah SWT dengan berbagai macam fasilitas, nilai ekonomi bahwasanya masyarakat menanam karena merasakan hasilnya dari potensi laut ekowisata alam sehingga strategi mengajak dengan menyentuh di bidang ekonominya, nilai pengabdian dengan menjadi bermanfaat bagi masyarakat (Hasil wawancara, 2016).

Stern (2000) menyatakan bahwa perilaku pro- lingkungan didorong oleh motivasi dengan berbagai orientasi, termasuk di dalamnya *altruistic* meliputi orientasi egoistik, orientasi sosial, dan orientasi biosfir. Orientasi egoistis terkait dengan penghapusan penderitaan dan bahaya dari diri sendiri, orientasi sosial terkait penghapusan penderitaan orang lain, orientasi biosfir terkait dengan penghapusan kehancuran dan penderitaan di dunia non manusia.

2.3.2 Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli merupakan kesediaan untuk beraksi (*disposition to react*) secara positif (*ravorably)* atau secara negatif (*untavorably*) terhadap objek – objek tertentu (Sarlito, 2000). Soetarno (1994) memiliki persepsi yang sama bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak

terhadap objek tertentu, sikap peduli lingkungan berarti kecenderungan untuk bertindak menghiraukan lingkungan.

Pengertian sikap yang lain dikemukakan oleh Azwar (2012), bahwa sikap merupakan keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap peduli lingkungan merupakan kesediaan terhadap aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap peduli lingkungan merupakan kesediaan yang muncul dari dorongan internal untuk menyatakan aksi peduli terhadap lingkungan, sehingga dapat meningkatkan atau memelihara kualitas lingkungan hidup.

Sikap peduli terhadap lingkungan menurut Wesnawa (2004) merupakan kondisi yang muncul jika motivasi terhadap kondisi lingkungan cukup kuat. Motivasi muncul dengan adanya minat dan perhatiaan terhadap bukti –bukti perlakuan manusia terhadap lingkungan.

Sikap peduli lingkungan akan berpengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan, sebagaimana yang dijelaskan Ajzen (2001) dalam *theory of Planned Behaviour* bahwa perilaku ramah lingkungan muncul karena dorongan kesiapan untuk berperilaku. Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif dan *perceived behavioral control* yang diartikan sebagai hambatan atau kemudahan yang dirasakan dalam melakukan perilaku tertentu.

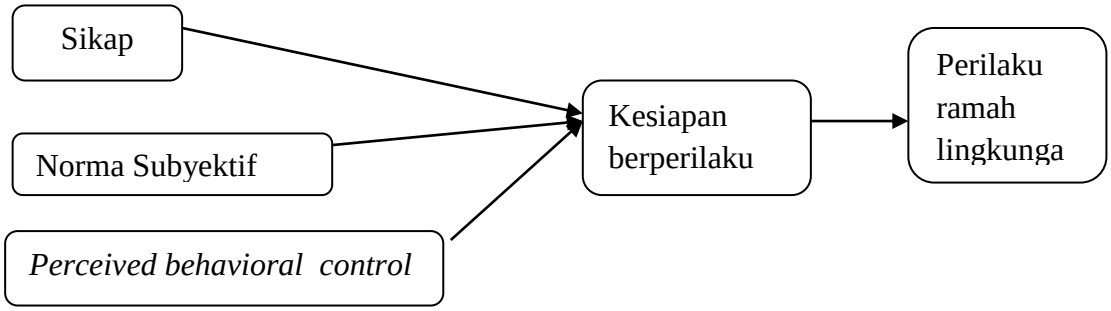

Gambar2.2. Skema *Theory of Planned Behavior* (Sumber : Ajzen 2001)

Crosby, Gill, dan Taylor (1981) menggambarkan kepedulian lingkungan sebagai kepedulian dari responden tentang perlindungan terhadap lingkungan.

Kepedulian lingkungan termasuk kekhawatiran yang terkait dengan batas-batas pertumbuhan, polusi, kemapanan ekonomi, dan konservasi sumber daya (Dunlap dan Van Liere, 1978 dalam Finisterra dan Reis, 2012)

Sebuah teori mengenai kepedulian lingkungan disajikan oleh Stern dan Dietz (1994) dalam Schwartz (1997) yakni model norma aktivasi altruisme. Menurut teori ini norma moral lingkungan dapat diaktivasi melalui nilai-nilai socialtruistic dan juga nilai biospheric (meliputi tumbuh-tumbuhan, kehidupan laut, burung-burung, dan binatang) dan egoistic (meliputi hal-hal yang berkaitan dengan saya, gaya hidup saya, kesehatan saya, dan masa depan saya) dengan menyajikan sebuah klasifikasi tripartite orientasi nilai terhadap concern lingkungan.

Nilai altruistic (meliputi orang-orang di negara saya, semua orang, anak-anak, dan generasi masa depan) mempengaruhi orang untuk menganggap persoalan lingkungan atas dasar biaya atau manfaat bagi suatu kelompok (contoh: komunitas, kelompok etnik, atau seluruh umat manusia). Berlawanan dengan nilai egoistic yang menganggap persoalan lingkungan atas dasar pribadi. Sedangkan nilai Biospheric menganggap persoalan lingkungan atas dasar biaya dan manfaat untuk ekosistem.

Menurut Stern, Dietz, Kalof (1993) tiga orientasi nilai yang berbeda, terhadap diri sendiri, makhluk lain dan biospheric dan masing- masing orientasi dapat secara bebas mempengaruhi tujuan-tujuan untuk bertindak secara politis dalam memelihara lingkungan. Secara umum kepedulian lingkungan berorientasi pada diri seseorang terhadap lingkungan hidup yang terdiri dari diri sendiri, tumbuhan dan hewan, serta manusia lainnya.

Expectancy-value model of attitude theory menunjukkan bahwa konsumen akan memiliki sikap yang lebih baik terhadap produk yang mereka anggap lebih memiliki atribut nilai (Fishbein dan Ajzen, 1975 dalam Finisterra dan Reis, 2012). Selanjutnya, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, 1985 dalam Finisterra dan Reis, 2012), ide pokoknya menjelaskan bahwa suatu keputusan dalam bertindak tidak dibuat secara spontan, melainkan hasil dari sebuah proses rasional di mana perilaku tersebut dipengaruhi, meskipun secara tidak langsung oleh sikap, norma, dan persepsi kontrol.

2.3.3 Definisi Kepercayaan

Lewicki dan Bunker (1996) kepercayaan sering didefinisikan sebagai harapan pihak lain dalam melakukan hubungan sosial, di mana di dalamnya tercakup resiko yang berasosiasi dengan harapan itu. Artinya, bila seseorang mempercayai orang lain maka ketika hal itu tidak terbukti ia akan menerima konsekuensi negatif seperti merasa dikhianati, kecewa dan marah (dalam Wachdi,2003).

Kepercayaan yang dikemukakan oleh Kreitner dan Kinicki (2007) merupakan timbal balik keyakinan niat dan perilaku orang lain. Hubungan timbal balik tersebut digambarkan bahwa ketika seseorang melihat orang lain berperilaku dengan cara yang menyiratkan adanya suatu kepercayaan maka seseorang akan lebih memanivestasikan untuk membalas dengan percaya pada mereka lebih. Sedangkan ketidakpercayaan akan muncul ketika pihak lain menunjukan tindakan yang melanggar kepercayaan.

Yamagisi (1998) kepercayaan adalah keyakinan orang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka, dan melakukan kewajibannya. Rousseau et al. (1998) mendefinisikan kepercayaan adalah wilayah psikologi yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perhatian atau perilaku yang baik dari orang lain (dalam, Hakim, Thontowi, Yuniarti, dan Uichol, 2012).

Hardin (2004) memahami trust sebagai kepercayaan seseorang terhadap orang lain tergantung pada motif mereka. Ketika seseorang menyatakan "Aku percaya padamu", ini tidak selalu berarti bahwa kepercayaan individu terhadap semua hal yang ada pada diri mereka, namun kepercayaan hanya mencakup hal- hal tertentu. Kami percaya pada dokter mengenai obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit tertentu namun tidak pada bidang politik. Oleh karena itu, kapasitas seseorang mengenai obyek kepercayaan merupakan hal penting sebagai dasar bagi kepercayaan (dalam Hakim, Thontowi, Yuniarti, dan Uichol,2012).

Kee dan Knox (1970) mengatakan bahwa kepercayaan tidak hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu tetapi juga berdasarkan pada faktor posisi seperti kepribadian. Rotter (1967) kepercayaan sebagai bentuk kepribadian, kepercayaan dilukiskan sebagai sebuah harapan yang berupa kata-kata atau janji dari orang lain yang dapat terlaksana (dalam Colquitt, Scott, and LePine, 2007).

Mayer (1995) mendefinisikan kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya. Bromiley dan Cummings (1995), kepercayaan seharusnya dimengerti sebagai keyakinan individual (atau biasanya keyakinan dalam sebuah kelompok).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah kemauan dan keyakinan seseorang untuk bertumpu pada reliabilitas, kapasitas maupun kepribadian baik yang dimiliki orang lain dengan harapan orang tersebut mampu memberikan keuntungan bagi dirinya.

2.3.4 Kemungkinan untuk bertindak pro- lingkungan

Kemungkinan untuk bertindak pro- lingkungan merupakan faktor eksternal yang meliputi, infrastruktur dan kondisi ekonomi yang memungkinkan atau menghalangi seseorang untuk bertindak pro-lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada faktor eksternal tidak menjadi penghalang dikarenakan

telah tersedia sarana prasarana untuk melakukan kegiatan pelestarian mulai pembibitan, penanaman, dan penyulaman (Hasil Observasi, 2016).

Selain itu halangan ekonomi misalnya pendanaan dapat diatasi melalui kemitraan dan kemampuan dalam berswadaya. Kemampuan dalam berswadaya tidak lepas dari prinsip pimpinan yayasan H. Ali yang selalu mananamkan kepada para anggota untuk berswadaya, tanpa menunggu bantuan dari orang lain. Jika petani sudah berdaya, untuk berkembang harus dengan bermitra, saat ini kemitraan dijalin dengan pemerintah dan perusahaan-perusahaan. Artinya jika perusahaan menyampaikan aspirasinya merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan (Hasil Wawancara, 2016).

2.3.5 Insentif bagi perilaku pro-lingkungan

Insentif merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perilaku pro-lingkungan dan terbukti mampu menggerakkan masyarakat dalam menanam pepohonan (Polgreen, 2007). Insentif juga dapat berupa kesadaran yang muncul dari komponen informasi dan motivasi bahwa perilaku yang dilakukan akan dihargai (Clayton dan Myers, 2014). Insentif yang dirasakan oleh masyarakat desa Jenu atas usahanya dalam pelestarian hutan mangrove terjadi secara eksternal dan internal.

Secara eksternal melalui aspek ekonomi, masyarakat dapat mendapat uang dengan tersedianya lapangan pekerjaan, membuka kios untuk berjualan, menjaga parkir sebagai tiket masuk ekowisata alam, menyediakan tolilet umum, menerima upah untuk pembibitan (Clayton dan Myers, 2014).

Secara internal muncul kesadaran dalam diri masyarakat untuk melestarikan hutan mangrove yang berasal dari manfaat yang telah diterima. Karena manfaat itu, masyarakat dari beberapa desa saat ini bahkan berinisiatif meminta bibit untuk menanam sendiri guna melakukan perluasan hutan mangrove. Masyarakat yang sebelumnya tidak peduli dan tidak satupun yang mau menanam menjadi masyarakat yang menenam sendiri (Hasil wawancara, 2016).

2.4 Perencanaan Sikap Pro Konservasi Lingkungan

Perilaku konservasi erat kaitannya dengan kegiatan konservasi yang terdiri dari berbagai item, yakni, Aktivitas disposisional, daur ulang barang tidak tahan lama dan kemasan suatu produk, pelestarian sumber daya, sikap terhadap kemasan, dan sebagainya (Pickett, Kangun, dan Grove, 1995 dalam Finisterra dan Reis, 2012).

Penanggulangan kerusakan lingkungan pesisir dan laut perlu dilakukan secara hati-hati agar tujuan dari upaya dapat dicapai. Mengingat bahwa subjek dan objek penanggulangan ini terkait erat dengan keberadaan masyarakatnya, dimana mereka juga mempunyai ketergantungan cukup tinggi terhadap ketersediaan sumber daya di sekitar, seperti ikan, udang, kepiting, kayu mangrove, dll., maka penanggulangan kerusakan lingkungan pesisir dan laut yang berbasis masyarakat menjadi pilihan yang bijaksana untuk diimplementasikan (Clayton dan Myers, 2014).

Penanggulangan kerusakan lingkungan pesisir dan laut berbasis masyarakat diharapkan mampu menjawab persoalan yang terjadi di suatu wilayah berdasarkan karakteristik sumber daya alam dan sumber daya manusia di wilayah tersebut. Dalam hal ini, suatu komunitas mempunyai hak untuk dilibatkan atau bahkan mempunyai kewenangan secara langsung untuk membuat sebuah perencanaan pengelolaan wilayahnya disesuaikan dengan kapasitas dan daya dukung wilayah terhadap ragam aktivitas masyarakat di sekitarnya (Polgreen, 2007).

Pola perencanaan pengelolaan meliputi pola pendekatan perencanaan dari bawah yang disinkronkan dengan pola pendekatan perencanaan dari atas menjadi sinergi diimplementasikan. Dalam hal ini prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menjadi hal krusial yang harus dijadikan dasar implementasi sebuah pengelolaan berbasis masyarakat. Tujuan khusus penanggulangan kerusakan lingkungan pesisir dan laut berbasis masyarakat dalam hal ini dilakukan untuk (Polgreen, 2007):

a. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menanggulangi kerusakan lingkungan;
b. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan rencana penanggulangan kerusakan lingkungan secara terpadu yang sudah disetujui bersama;
c. Membantu masyarakat setempat memilih dan mengembangkan aktivitas ekonomi yang lebih ramah lingkungan; dan
d. Memberikan pelatihan mengenai system pelaksanaan dan pengawasan upaya penanggulangan kerusakan lingkungan pesisir dan laut berbasis masyarakat.

Kegiatan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berbasis masyarakat seringkali terfokus pada pengembangan, transformasi atau penguatan kelembagaan masyarakat, sehingga proses identifikasi kelembagaan lokal yang ada dan menganalisisnya untuk mengetahui sejauh mana kelembagaan tersebut berhubungan dengan upaya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Pengelolaan yang berbasis masyarakat adalah suatu sistem pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di suatu tempat dimana masyarakat lokal di tempat tersebut terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumber daya alam yang terkandung didalamnya.

2.4.1 Karakteristik Sosial Demografi

Karakteristik Sosial Demografi meliputi usia, jenis kelamin, dan tinggkat pendidikan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini,

2.4.2 Faktor Usia

Usia menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah lama hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan. Usia adalah umur yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat akan berulang tahun Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Dari segi kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaan nya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Semakin dewasa seseorang,

maka cara berfikir semakin matang (Notoatmodjo,2007).

Menurut WHO (1993) dalam susiwi (2003), perubahan-perubahan fisiologi karena umur anatara lain adalah kompetisi fisik tubuh (masa tubuh, berat dan fungsi otot) yang berkaiatan dengan kekuatan dan ketahanan serta volume tubuh, perubahan kordiovaskuler, sistem respirasi (kapasitas total paru), peribahan organ sensor (penglihatan dan pendengeran), dan perubahan sistem susunan saraf pusat. Kinerja fisik maksimum menurun kurang lebih 1,5% per tahun.

Sejumlah pengkajian telah memperlihatkan pola produktifitas dan kinerja pekerjaan yang cukup konsisten dengan bertambahnya umur. Pengkajian atas tenaga kerja terampil dan setengah terampil ternyata memperlihatkan kurva kinerja yang berbentuk huruf U terbalik, dimana kinerja memuncak pada akhir umur 30-an dan awal umur 40-an, dengan kemunduran kinerja sedikit demi sedikit pada umur 50-an dan 60-an.

Pengkajian lain menunjukan bahwa indeks mutu kinerja manusia memuncak pada umur 20-an dan memperlihatkan penurunan yang besar menjelang umur 50 tahun, terdapat juga pengkajian yang menunjukan bahwa pelatihan dan pengalaman merupakan faktor penentu sehingga pekerja dengan usia 50 sampai 60 dapat mempertahankan tingkat kinerja (WHO,1993 dalam Susiwi 2003).

2.4.3 Faktor Jenis Kelamin

Jenis kelamin menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat (keadaan) laki-laki atau perempuan. Menurut Chaffin dan Anderson (Susiwi, 2003), rata-rata wamita mempunyai kekuatan otot 66% lebih kecil daripada laki-laki. Menurut Messite dan Welch 1982 (Headpohl dan Clever, 1994) mengemukakan perbedaan ini terlihat terutama pada tulang, pada lumbar spinalis wanita kemampuan untuk menahan antara 15-20% lebih rendah dari pada laki-laki. Kekuatan otot lebih optimal di usia 20 tahun pada wanita dan 30 tahun pada laki-laki.

Pada salah satu penelitian menyimpulkan adanya perbedaan kekuatan fisik pada perempuan yang hanya 65% dari kekuatan laki-laki. Secara umum kapasitas kerja

perempuan rata-rata sekitar 30% lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan lebih sesuai dan lebih baik pada pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan dan ketepatan (Susiwi, 2003).

2.4.4 Faktor Tingkat Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yaitu preses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadiaan, kecerdasaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003, dalam Komalasari, 2014).

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Komalasari, 2015).

2.4.5 Faktor Konsep Sosial Kapital

Pemikiran mengenai *capital social* yang dibangun dari hasil studi empiris maupun kajian sosiologis dan ekonomis. Pemberdayaan kapitas sosial tidak terlepas dari potensi sumber daya lokal yang meliputi aspel sruktur dan kelembagaan lokal. Pembangunan sumber daya sosial sampai saat ini kurang memadai, yang terlihat dari lemahnya dukugan lingkungan kebijakan (*policy environment*) berupa regulasi (*formal rules*) dan dukungan politik pertanian (Najamudin, 2014).

Pengembangan kapital sosial sesungguhya demikian penting, karena akan dapat berkontibusi dalam upaya pengembangan usaha dan sekaligus merupakan

pemberdayaan masyarakat lokal. Bahkan kontribusi kapital sosial sebanding dengan modal. Artinya kapital sosial yang bersifat non fisik diyakini mampu menandingi peran kapital fisik (Najamudin, 2014).

Pendapat itu tentunya kurang lengkap jika aspek kelembagaan, organisasi sosial, norma, kepercayaan maupun jaringan sosial tidak dianalisis secara detail dengan mengutarakan analisis mengenai peran masing- masing sumber kapital sosial itu (Najamudin, 2014).

Bisa saja terjadi keragamaan tingkat ketersediaan sumber sosial diantara individu, kelompok, atau dalam komunitas tertentu, yang didominasi oleh kontribusi jarigaan kerja yang ada. Dengan demikian, peran jaringan kerja atau jaringan sosial yang tumbuh dalam komunitas lokal sangat mungkin memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat masyarakatnya (Najamudin, 2014)

Pada masyarakat yang berpotensi cepat maju umumnya mampu mengembangkan jaringan kepercayaan (*mutual trust*) yang relatif besar. Elemen modal sosial yang dinilai penting dalam masyarakat adalah: (1) penguatan budaya atau tata nilai. Masyarakat memiliki tata nilai yang mampu mengakomodasi masalah kekurangan pangan dan faktor kesulitan hidup lainnya. (2) kepercayaan (*trust*).

Kepercayaan tidak dilihat hanya sebagai masalah personalitas (psikologis) atau interpersonal. Pada hasil peelitian dikemukakan terbentuknya rasa saling percaya adalah hasil interaksi yang melibatkan anggota masyarakat dalam suatu kelompok ketetanggaan, asosiasi tingkat dukuh, oraganisasi tingkat desa dan berkembangnya sisitem jaringan sosial hingga melintasi desa, dan (3) manajemen sosial. Manajemen sosial dapat diidentifikasi melalui tingkat ketergantungan masyarakat desa contoh pada pusat pemerintahan (Pranadji, 2006).

Hasil penelitian menjabarkan bahwa penguatan sosial dapat dilakukan dengan mengembangkan skem-skema penguatan modal sosial, seperti peningkatan fungsi BPD, LKMD, Gapoktan, PKK, BUMDes, dan Koperasi. Penguatan sosial kapital

dilakukan dengan memaksimalkan peran lembaga-lembaga sosial dengan memfokuskan pada penguatan aspek kepercayaan, mutual respect, dan mutual benefit, serta memperhatikan faktor budaya dan nilai-nilai yang berlaku .

Kelembagaan yang ada di masyarakat tersebut dipandang sebagai modal sosial. Partisipasi masyarakat dalam kelembagaan – kelembagaan tersebut termasuk tinggi . Setiap kelembagaan memiliki fungsinya masing – masing dan masyarakat diharapkan dapat mengidentifikasi dan memanfaatkannya (Cahyono, dan Adhiatma, 2012).

Nilai – nilai kepercayaan dalam masyarakat dapat dilihat dari frekuensi pertemuan yang cenderung rutin dalam kelembagaan setiap bulannya. Hal ini adalah bentuk kepercayaan diantara warga desayang merupakan elemen moda sosial. Kemudian terdapat elemen dari modal sosial yaitu solidaritas antar warga (Cahyono, dan Adhiatma, 2012).

Hal ini dapat dilihat dari penjelasan penukis mengenai rasa memiliki diantara anggota sehingga kerukunan dan persatuan warga meningkat yaitu dengan cara silaturahmi, bertukar pengalaman, kekompakan dan lainnya. Persaudaraan di desa contoh lebih banyak diwarnai nilai- nilai primordial atau askriptif. Kemudian nilai kepercayaan, solidaritas, jaringan kerjasama tersebut dijadikan modal dalam peningkatan fungsi yang lain, seperti peningkatan respek dan keuntungan bersama (Cahyono, dan Adhiatma, 2012)

2.5 Insentif untuk Mengubah Sikap dengan Konten *Ecobrick Innovation*

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan propinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota.

Kedua definisi wilayah pesisir tersebut di atas secara umum memberikan gambaran besar, betapa kompleksitas aktivitas ekonomi dan ekologi terjadi di wilayah ini. Kompleksitas aktivitas ekonomi seperti perikanan, pariwisata, pemukiman, perhubungan, dan sebagainya memberikan tekanan yang cukup besar terhadap keberlanjutan ekologi wilayah pesisir seperti ekosistem mangrove, padang lamun, dan terumbu karang. Tekanan yang demikian besar tersebut jika tidak dikelola secara baik akan menurunkan kualitas dan kuantitas sumberdaya yang terdapat di wilayah pesisir.

Peranan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam hal ini menjadi bagian terpenting yang tidak terpisahkan dalam upaya mengelola lingkungan pesisir dan laut. Dewasa ini, pengelolaan lingkungan secara terpadu disinyallir terbukti memberikan peluang pengelolaan yang cukup efektif dalam rangka menyeimbangkan antara pelestarian lingkungan dan pemanfaatan ekonomi.

Namun demikian, hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya bentuk-bentuk pengelolaan lain yang lebih aplikatif (*applicable*) dan adaptif (*acceptable*). Salah satu bentuk pengelolaan yang cukup berpeluang memberikan jaminan efektifitas dalam pengimplementasiannya adalah pengelolaan berbasis masyarakat (*community based management*).

Komunitas/masyarakat memiliki adat istiadat, nilai-nilai sosial maupun kebiasaan yang berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Perbedaan dalam hal-hal tersebut menyebabkan terdapatnya perbedaan pula dalam praktek-praktek pengelolaan lingkungan.

Karena itu, dalam proses pengelolaan lingkungan perlu memperhatikan masyarakat dan kebudayaannya, baik sebagai bagian dari subjek maupun objek pengelolaan tersebut. Dengan memperhatikan hal ini dan tentunya juga kondisi fisik dan alamiah dari lingkungan pesisir dan laut, proses pengelolaannya diharapkan dapat menjadi lebih padu, lancar dan efektif serta diterima oleh masyarakat setempat.

Proses pengelolaan lingkungan ada baiknya dilakukan dengan lebih memandang situasi dan kondisi lokal agar pendekatan pengelolaannya dapat disesuaikan dengan kondisi lokal daerah yang akan dikelola.

Pandangan ini tampaknya relevan untuk dilaksanakan di Indonesia dengan cara memperhatikan kondisi masyarakat dan kebudayaan serta unsur-unsur fisik masing-masing wilayah yang mungkin memiliki perbedaan di samping kesamaan. Dengan demikian, strategi pengelolaan pada masing-masing wilayah akan bervariasi sesuai dengan situasi setempat. Perlu diperhatikan adalah nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh suatu masyarakat yang merupakan kearifan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.

Segenap gambaran wacana tersebut di atas secara umum memberikan cermin bagaimana sebuah pengelolaan yang melibatkan unsur masyarakat cukup penting untuk dikaji dan diujicobakan. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan ini lebih dikenal dengan istilah pengelolaan berbasis masyarakat (PBM) atau *community based management* (CBM) (Carter 1996).

Menurut Carter (1996), *Community-Based Resource Management* (CBRM) didefinisikan sebagai suatu strategi untuk mencapai pembangunan yang berpusat pada manusia, di mana pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumber daya dan lingkungan secara berkelanjutan di suatu daerah terletak/berada di tangan organisasi-organisasi dalam masyarakat di daerah tersebut.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam sistem pengelolaan ini, masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber daya dan lingkungan yang dimilikinya, di mana masyarakat sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan dan aspirasinya serta masyarakat itu pula yang membuat keputusan demi kesejahteraannya, dan dalam pengelolaan limbah sampah masyarakat dapat menerapkan sikap *Ecobrik* dalam mengaplikasikan limbah sampah tersebut (Carter 1996).

2.5.1 Definisi *Ecobrick* dalam Pengelolaan Limbah Sampah Anorganik

Ecobrick merupakan tehnik pengolahan sampah plastik yang dirubah menjadi material ramah lingkungan atau bisa disebut juga bata ramah lingkungan. *Ecobrick* sangat simple dan mudah sekali pengerjaannya, cukup dengan memasukkan plastik-plastik bekas kedalam botol plastik bekas hingga padat dan menjadi keras. Tehnik pembuatan Ecobrick bisa juga disebut dengan seni pengolahan plastik yang berkelas (*Artistic Objects*). Karena pengerjaannya yang membutuhkan waktu dan material plastik yang tidak sedikit. Sebuah karya seni yang berkelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Ada 2 (*dua*) jenis *Ecobrick*, yaitu *Ecobrick Reguler* dan *Ocean*. *Ecobrick Reguler* berbahan material plastik kering dan bersih. Jenis *Ecobrick* ini cocok digunakan untuk interior rumah tangga (*indoor*). Seperti meja, kursi, lemari, dan sebagainya. Sedangkan *Ecobrick Ocean* lebih tepat digunakan di luar rumah (*outdoor*) dan berbahan material plastik kotor dan basah. Dan bisa digunakan sebagai pengganti batu bata dalam sebuah bangunan.

Hasil dari produk *Ecobrick* ini dapat diaplikasikan di ruang-ruang terbuka hijau yang baik. Seperti kebun, taman bermain serta hutan pangan *permakultur*. Karena *Ecobrick* disebut juga benda Artistik bisa juga di sulap menjadi dekor pengantin, rumah-rumah hobbit, gapura atau tugu, dan masih banyak lainnya.

Dalam hal ini penggunaan *Ecobrick* sudah mulai digandrungi oleh masyarakat serta penggiat cinta lingkungan, baik mulai dari siswa-siswa pelajar sampai ibu-ibu rumah tangga. Selain mengisi waktu luang mereka juga turut serta dalam menjaga *ekosistem* keberlangsungan lingkungan hidup dengan cara menjaga kebersihan disekitarnya.

Indonesia penggunaan *Ecobrick* sudah dimulai di daerah Pulau Bali. Untuk luar negeri ada Negara Filipina yang sudah mengaplikasikan menjadi rumah-rumah yang berbahan dasar dari *Ecobrick*. Mari kita mulai melakukan hal-hal kecil yang bermanfaat besar untuk bumi itu sendiri. Semakin kita menggerakkan kegiatan

yang positifi ini, semakin besar pula peran kita dalam membantu anak cucu kita menikmati indahnya bumi dari bahaya sampah plastik.

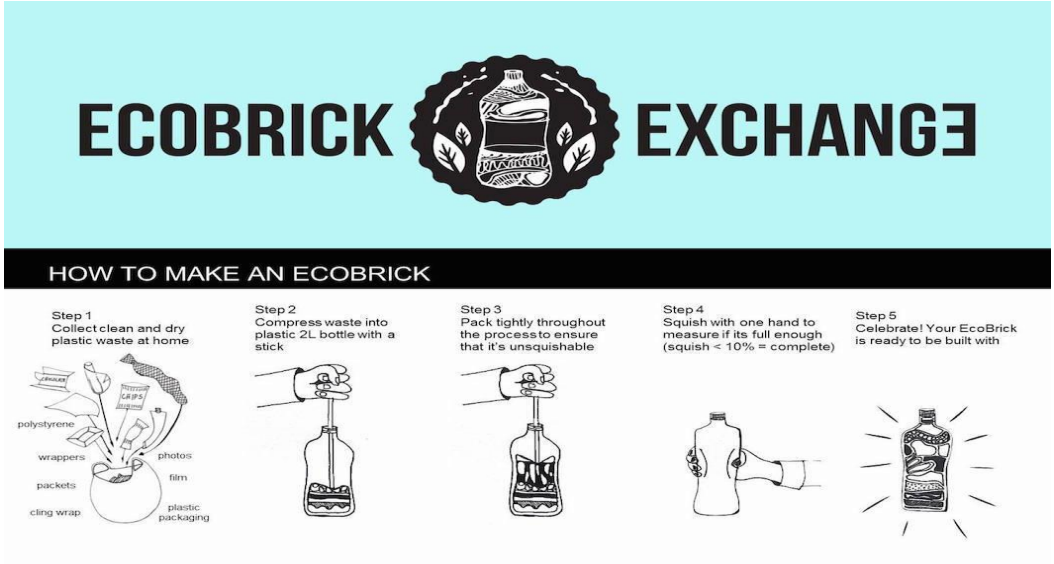

Gambar 2.3. *Ecobrick exchange* (Sumber : Ecobrick exchange.org)

2.6 Upaya Penyamapaian Informasi Melalui Media Elektronik TVRI

Hak Masyarakat Memperoleh dan Menyampaikan Informasi Komunikasi merupakan hak asasi manusia, karena manusia tidak dapat hidup tanpa komunikasi. Hakekat komunikasi sendiri adalah penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan. Para ahli filsafat komunikasi sepakat tentang kebebasan komunikasi. Menurut mereka kebebasan komunikasi dalam peradaban manusia adalah kebebasan yang melekat secara alamiah pada diri semua orang tanpa kecuali.

Oleh karena itu kebebasan komunikasi harus dijamin dan dilindungi oleh negara. Dalam pasal 62 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang system informasi dinyatakan : “Sistem Informasi lingkungan hidup dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi dan wajib dipublikasikan kepada masyarakat”. Sementara itu mengenai hak masyarakat memperoleh informasi lingkungan, secara spesifik dijamin oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH). Pasal 65 ayat (2)

Undang-Undang tersebut berbunyi: “Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi ha katas lingkungan hidup yang baik dan sehat”.

Lingkungan merupakan sesuatu yang penting sehingga negara perlu menjamin kemudahannya untuk diperoleh masyarakat. Terbukanya akses informasi lingkungan memang merupakan langkah awal yang diharapkan dapat menggerakkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan perlunya pengelolaan lingkungan yang benar demi terciptanya lingkungan yang baik dan sehat. Ikut sertanya masyarakat dalam pengelolaan lingkungan merupakan sesuatu yang mutlak mengingat persoalan lingkungan selalu bermuara kepada manusia.

Adapun penjelasan pasal 65 ayat (2) tersebut menjelaskan Hak atas informasi lingkungan merupakan suatu konsekuensi logis dari hak berperan dalam pengelolaan lingkungan yang berlandasan pada asas keterbukaan. Hak atas informasi lingkungan akan meningkatkan nilai dan efektivitas peran serta dalam pengelolaan lingkungan hidup, disamping akan membuka peluang bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan haknya atas lingkungan yang baik dan sehat.

Hak masyarakat atas lingkungan yang baik dan sehat dijamin dalam pasal 65 ayat (2) UUPLH, yakni “Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Sementara hak dan kewajiban masyarakat berperanserta dalam pengelolaan lingkungan dinyatakan dalam pasal 65 ayat (4): “Setiap orang berhak untuk berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundangn-undangan”.

2.6.1 Lembaga Penyiaran Publik TVRI

Menurut E.B. Surbakti (2013) menyatakan bahwa televisi adalah medium komunikasi massa yang paling akrab dengan masyarakat karena kemampuannya mengatasi faktor jarak, ruang, dan waktu. Selain itu mudahnya pemirsa menyerap pesan-pesan yang ditayangkannya tanpa mempersyaratkan seseorang harus bisa

membaca menyebabkan potensi pengaruhnya sebagai sumber informasi, hiburan maupun pendidikan sangat besar dan tidak tertandingi oleh media lain.

Sifat yang dimiliki media televisi maka Harold Lasswell yang dikutip oleh Komsahrial Romli menyebutkan komunikasi massa mempunyai tiga fungsi, dimana setiap fungsi tidak berdiri sendiri melainkan saling menunjang

a. *The surveillance of the environment* (pengawasan lingkungan)
Media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan yang selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dijangkau khalayak.

b. *The correlation of the of society in responding to the environment* (korelasi masyarakat dalam merespon lingkungan) Media massa ini lebih menekankan kepada pemilihan penilaian, penafsiran, tentang apa yang patut disampaikan pada khalayak dengan demikian media massa dapat dinilai sebagai "*gate keeper*" dari arus informasi.

c. *The transmission of the social heritage from generation to the generation* (transmisi warisan sosial dari generasi ke generasi)
Media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain media pendidikan. Selain pendapat Laswell di atas, seorang pakar komunikasi Clarles R. Wright yang dikutip oleh Komsahrial Romli mengemukakan pendapatnya yang dinyatakan dalam bukunya *Mass Communication A Sociological Perspective* yang menyatakan bahwa: "*Communication act primarily internal for amusment irrespectively of any instrument effect they might have*", yang berarti bahwa media massa mempunyai media hiburan.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah stasiun televisi pertama di Indonesia, yang mengudara sejak tahun 1962 di Jakarta dan Starvision Plus pada tanggal 23 Agustus 1962. Siaran perdananya menayangkan Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-17 dari Istana Negara Jakarta. Siarannya ini masih berupa hitam putih.

TVRI kemudian meliput Asian Games yang diselenggarakan di Jakarta dan di Jakarta Timur di Sentul Pada Tanggal 24 Agustus 1962 sejak Capcom di Jepang pada tahun 1979 dan di Jakarta Indonesia pada sejak 1983. Dahulu TVRI pernah menayangkan iklan dalam satu tayangan khusus yang dengan judul acara Mana Suka Siaran Niaga (sehari dua kali). Pada tahun 80-an dan 90-an TVRI tidak diperbolehkan menayangkan iklan nayang iklannya hanya di jakarta timur, dan akhirnya TVRI kembali menayangkan iklan.

Status TVRI saat ini adalah Lembaga Penyiaran Publik. Sebagian biaya operasional TVRI masih ditanggung oleh negara. TVRI memonopoli siaran televisi di Indonesia sebelum tahun 1989 ketika didirikan televisi swasta pertama RCTI di Jakarta, dan SCTV pada tahun 1990 di Surabaya.

Pada tahun 1961, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk memasukkan proyek media massa televisi ke dalam proyek pembangunan Asian Games IV di bawah koordinasi urusan proyek Asian Games IV. Pada tanggal 25 Juli 1961, Menteri Penerangan mengeluarkan SK Menpen No. 20/SK/M/1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2T). Pada 23 Oktober 1961, Presiden Soekarno yang sedang berada di Wina mengirimkan teleks kepada Menteri Penerangan saat itu, Maladi untuk segera menyiapkan proyek televisi (saat itu waktu persiapan hanya tinggal 10 bulan) dengan jadwal sebagai berikut:

1. Membangun studio di eks AKPEN di Senayan (TVRI sekarang).
2. Membangun dua pemancar: 100 watt dan 10 Kw dengan tower 80 meter.3. Mempersiapkan software (program dan tenaga).

Pada tanggal 17 Agustus 1962, TVRI mulai mengadakan siaran percobaan dengan acara HUT Proklamasi Kemerdekaan Indonesia XVII dari halaman Istana Merdeka Jakarta, dengan pemancar cadangan berkekuatan 100 watt. Kemudian pada 24 Agustus 1962, TVRI mengudara untuk pertama kalinya dengan acara siaran langsung upacara pembukaan Asian Games IV dari stadion utama Gelora Bung Karno.

Pada tanggal 20 Oktober 1963, dikeluarkan Keppres No. 215/1963 tentang pembentukan Yayasan TVRI dengan Pimpinan Umum Presiden RI. Pada tahun 1964 mulailah dirintis pembangunan Stasiun Penyiaran Daerah dimulai dengan TVRI Stasiun Yogyakarta, yang secara berturut-turut diikuti dengan Stasiun Medan, Surabaya, Ujungpandang (Makassar), Manado, Denpasar dan Balikpapan (bantuan Pertamina).

Mulai tahun 1977, secara bertahap di beberapa ibu kota Provinsi dibentuklah Stasiun stasiun Produksi Keliling atau SPK, yang berfungsi sebagai perwakilan atau koresponden TVRI di daerah, yang terdiri dari: (1) SPK Jayapura, (2) SPK Ambon, (3) SPK Kupang, (4) SPK Malang (Tahun 1982 diintegrasikan dengan TVRI Stasiun Surabaya), (5) SPK Semarang, (6) SPK Bandung, (7) SPK Banjarmasin, (8) SPK Jambi, (9) SPK Padang, (10) SPK Lampung

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode survei. Uji hipotesis menggunakan persamaan ordinal dengan model: (i) Menganalisis pengaruh penayangan konten *ecobrik innovation* terhadap sikap peduli lingkungan (ii) Menganalisis pengaruh sosial demografi masyarakat pesisir yang diexposure penayangan konten *ecobrik innovation* terhadap sikap peduli lingkungan.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2018 sampai Juni 2019, mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian. Adapun tempat lokasi dilakukan di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung

3.3 Bahan dan Alat

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut: Komputer, software statistik , alat tulis, kuisioner (daftar pertannyaan), dan kamera serta *channel account youtube*

3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif untuk dapat mengetahui hubungan dan pengaruh variabel yang diteliti dengan kesadaran masyarakat Kelurahan Keteguhan terhadap sikap Pro Konservasi lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan cara pengambilan sampel dari partisipan. Data diperoleh melalui survei dengan wawancara langsung mengunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuisioner) serta melakukan observasi terhadap proses pengelolaan lingkungan (Cooper & Schindler, 2003).

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan kepada masyarakat Kelurahan Keteguhan dan karakteristik sosial demografi masyarakat Kelurahan Keteguhan. Sedangkan untuk mengetahui sikap Pro Konservasi Lingkungan masyarakat Kelurahan Keteguhan dari dampak Penanyangan konten *ecobrick innovation*

3.4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah partisipan yang tinggal di wilayah pesisir Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

b. Sampel Penelitian

Teknik Sampling yang digunakan menggunakan teknik probabiliti sampling. Probabiliti sampling adalah teknik sampling dimana setiap anggota populasi memiliki peluang sama dipilih menjadi sampel. Dengan kata lain, semua anggota tunggal dari populasi memiliki peluang tidak nol. Ada bermacam- macam metode probabiliti sampling dengan turunan dan variasi masing- masing. Namun paling populer adalah sampling rumpun (Cluster Sampling).

3.5 Variabel Penelitian

Secara generik model dapat dimaknai sebagai representasi dari realitas . Sementara itu , pengaruh sikap peduli lingkungan dipengaruhi oleh faktor yang mungkin jamak sifatnya, untuk mengetahui faktor apa yang mempengruhi sikap peduli lingkungan maka menggunakan *ordinal logistic regression,*

1. Variabel Respon

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah sikap peduli Lingkungan Pesisir, sesuai dengan tujuan penelitian ini maka variabel respon (Y) dalam penelitian ini adalah sikap peduli lingkungan yang dikategorikan dalam tiga kategori yaitu sangat peduli , peduli , dan tidak peduli . Jika masyarakat pesisir teluk lampung yang ke i memiliki kesadaran, kepedulian dan dapat

mengembangkan sikap pro konservasi lingkungan dari dampak penanyangan konten *ecobrick innovation* maka diketegorikan sangat peduli.

Jika memiliki kesadaran dan kepedulian dengan sikap pro konservasi lingkugan pesisir dengan sikap pro konservasi lingkungan dari dampak penanyangan konten *ecobrick innovation* diketegorikan peduli . Dan jika masyarakat tidak memiliki kesadaran dan kepedulian dengan sikap pro konservasi lingkungan dari penanyangan konten *ecobrick innovation* dikategorikan tidak peduli.

2. Variabel Penjelas

Data variabel penjelas (X) pada prinsipnya terdiri dari : (i) Jenis Kelamin, (i) umur, (i) tingkat pendidikan, (i) status dalam keluarga (i) profesi, (i) pendapatan, (i) status sosial (i) *trust*, (i) aktif media sosial, (i) pernah mendapatkan penyuluhan, (i) pendatang (i) ketertarikan terhadap konten *ecobrik innovation* .

Table 3.1 Tingkat Kepedulian Lingkungan

Tingkat Kepedulian	Indikator	Nilai
Y = 2 (Sangat Peduli)	Memiliki kesadaran, kepedulian, dan dapat mengembangkan sikap pro konservasi lingkungan	6,1 s/d 10
Y = 1 (Peduli)	Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan	4,1 s/d 6
Y = 0 (Tidak Peduli)	Tidak memiliki kesadaran, kepedulian, dan tidak dapat mengembangkan sikap pro konservasi lingkungan	0 s/d 4

Pada model regresi logistic ordinal jika partisipan yang ke I dikategorikan sebagai partisipan yang sangat peduli Yi = 2, jika dikategorikan partisipan peduli maka Yi = 1, jika dikategorikan partisipan tidak peduli maka Yi = 0. Dalam penelitian ini sikap peduli lingkungan disebut sebagai variable respon (apakah sangat peduli, peduli, atau tidak peduli) karena status itu dipengaruhi oleh intra (dirinya) maupun eksternal seperti karakteristik social demografi, akses mendapatkan informasi partisipan, tingkat kepercayaan partisipan, dan penayangan konten *ecobrick innovation,* factor – factor ini dikenal sebagai variable penjelas atau variable

penduga bagi terjadinya atau penyebab partisipan akan sangat peduli, peduli, atau tidak peduli.

b.Uji Hipotesis Penelitian

Sebelum digunakan pada penelitian sesungguhnya, kuesioner harus diuji terlebih dahulu. Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas suatu instrumen. Dari uji coba tersebut dapat diketahui kelayakan dari instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Baik tidaknya instrumen yang digunakan akan berpengaruh terhadap hasil penelitian.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan kemampuan sebuah skala untuk mengukur konsep yang dimaksudkan. Manfaat dari uji validitas yaitu untuk mengetahui apakah item-item yang ada dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasrti apa yang akan diteliti.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan mengajukan butir-butir pertanyaan kuesioner yang nantinya akan diberikan kepada responden. Butir-butir pertanyaan yang mempunya *factor loading* yang valid yaitu ≥ 0.50 menunjukkan bahwa indikator-indikator yang ada merupakan satu kesatuan alat ukur yang mengukur suatu konstruk yang sama dan dapat memprediksi apa yang seharusnya dapat diprediksi. Item-item yang mengukur konsep yang sama akan memiliki korelasi yang tinggi dan berkorelasi rendah dengan item- item yang mengukur konsep yang berbeda (Ghozali, 2011). Hal ini ditunjukkan dengan muatan faktor item yang tinggi pada satu faktor yang seharusnya diukur saja dan bermuatan faktor rendah pada faktor rendah yang diukur oleh item-item.

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa semua item butir soal yang dilambangkan oleh Pertanyaan ke-1 sampai Pertanyaan ke-10 (P1-P10) dinyatakan valid dengan nilai *loading factor* di atas 0,50.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Reliabilitas memusatkan perhatian pada masalah konsistensi dan masalah ketepatan (Kuncoro, 2003). Hasil pengukuran dapat dipercaya bila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur tidak berubah.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* untuk menentukan apakah setiap instrumen reliabel atau tidak. Pengukuran ini menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha.* Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 meskipun nilai 0.60 masih dapat diterima (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil uji realibilitas diketahui bahwa konstruk atau variabel relaibel dengan nilai *Cronbach Alpha* > 0.913.

3. Bentuk model yang digunakan dan Hipotesis yang diajukan adapun model linier berganda yang digunakan adalah:

$$ln = \frac{[P(x=1)]}{[1-P(/x=1)]} = \beta_0 + \beta_1[ECBRK]i + \beta_2\ [JKLMN]i + \beta_3\ [UMR]i + \beta_4\ [SDK]i + \beta_5\ [UMK]i + \beta_6\ [D1_NLY]i + \beta_7\ [D1_DGN]i + \beta_8\ [TRUST]i + \beta_9\ [MS]i + \beta_{10}\ [PNYLHN]i + \beta_{11}\ [PNDK]i + \beta_{12}\ [PNDTNG]i + €i$$

Keterangan :

Ln = ^{e}log……..,e = 2,718281*(Natural Number)*

Dimana [P(x =1)]:peluang x=1

[1-P(x =1)]:peluang x= 2 atau x = 3

β_0 = Intersep

β_1, β_{11} = Parameter Model

€ = galat

i = responden ke- i = 1, 2, 3, ….. 100

Symbol lain mengacu pada Tabel 3.1

Adapun simbol dalam model, satuan, dan sumber data variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) disajikan dalam Tabel 3.2

Tabel 3.2 Simbol dalam model, satuan, dan sumber data variabel dependen (Y) dan variabel independen (X)

No	Variabel dalam Model	Simbol	Skor dan Satuan
1	Sikap peduli masyarakat terhadap lingkungan	[Y0]	0 jika tidak peduli , 1 peduli , 2 jika sangat peduli
2	Jenis Kelamin	[KEL]	1 jik pria 0 lainnya
3	Umur	[UMR]	Tahun
4	Tingkat Pendidikan	[PDDK]	1 jika lulus SD O jika Tidak Lulus SD
5	Profesi	[PROFESI]	1 jika nelayan 1 jikla pedagang 0 jika serabutan Lainnya
6	Trust	[TRUST]	0 jika rendah 1 jika tinggi kepercayaan nya
7	Aktif Media Sosial	[AMS]	1 jika aktif 0 jika tidak aktif media sosial
8	Pernah Menerima Penyuluhan	[PMP]	1 jika lainnya 0 jika tidah pernah
9	Ecobrik	[Ecobrik]	0 jika tidak tertarik 1 jika tertarik 2 Jika sangat tertarik
10	Pendapatan	[UMK]	0 jika < UMP 1jika > UMP
11	Status Dalam Keluarga	[SSTDK]	1 jika Kepala Keluarga 0 jika anggota keluarga
12	Pendatang	[PNDTNG]	0 jika pribumi 1 jika pendatang

3.5.1 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_0= Konten *ecobrick innovation* **tidak memberikan berpengaruh** secara nyata terhadap sikap peduli lingkungan.

[Atau $\beta_{1=}$ β_2 =β_3 =β_4 =β_5 =……=β_{11}=0]

H_1= Konten *ecobrik innovation* **memberikan pengaruh** secara nyata terhadap sikap peduli lingkungan.

[Atau β_1# β_2 #β_3 #β_4 #β_5 #……β_{11}#0]

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai pengaruh penanyangan konten *ecobrick innovation* terhadap sikap peduli lingkungan pesisir dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap peduli lingkungan dipengaruhi secara nyata atau sangat nyata oleh penayangan konten *ecobrick innovation*. Masyarakat yang tertarik terhadap konten *ecobrick* lebih peduli 11,76 kali dari pada masyarakat yang tidak tertarik (P value 0,010).
2. Masyarakat yang bekerja serabutan lebih peduli 0,18 kali dibandingkan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan 0,04 kali dibandingkan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang.
3. Masyarakat yang memiliki *trust* tinggi tidak peduli 0,33 kali bila dibandingkan masyarakat yang memiliki *trust* rendah.
4. Masyarakat yang berstatus sebagai pendatang lebih peduli 3,77 kali bila dibandingkan dengan masyarakat asli atau pribumi.

5.2. Saran

1. Penulis berharap pemerintah dapat menjadikan nilai insentif sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan wilayah pesisir dan menjadikan media penyiaran sebagai strategi untuk menayangkan konten *ecobrik inovation* memberikan infromasi terkait kelestariaan lingkungan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan analisis pengaruh penayangan konten peduli lingkungan melalui media sosial dengan pasrtisipan yang tinggal jauh dari wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar . A. N. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Alma. 2010. *Guru Professional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Alfabeta. Bandung.

Allport, G.W. 1954. *Hand Book of Social Psychology*. Cambridge: Addison- Wesley Publishing Company. Inc

Asari, 2001. *Pengetahuan, Sikap, dan Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup (Studi Kasus: Perbedaan antara Siswa Pramuka dengan Siswa bukan Pramuka pada Lima SLTP Negeri Jakarta Timur*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca sarjana Ilmu Jakarta

Ajzen. I. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211.

Andromeda. 2009. *Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Karang Taruna Desa Pakang*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta

Bettencourt, A. 1989. *What is Conctructivism and Why Are They All Talking about It*?. Michigan State University

Bonnes, M and Secchiaroli. 1995. *Environmental Psychology A Psycho- Social Introduction*. Sage Publications. London

Beitl, Christine. M. 2011. *Cockles in custody: the role of common property arrangements in the ecological sustainability of mangrove fisheries on the Ecuadorian coast. International Journal of the Commons Vol.5, no 2 August 2011, pp. 485 – 512.*

Bengen, D.G. 2002. *Sinopsis Ekosistem dan Sumbedaya Alam Pesisir dan Laut Serta Prinsip Pengelolaannya.*Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya pesisir dan Laut IPB.

Boedihartono. 2009. Tanah Toa, Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam Herwasono Soedjito (Eds.), *Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati* (hlm.62-77) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Cahyono, Budhi dan Adhitama, A. 2012. *Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. Procedings Of Conference In Business, Accounting And Management (CBAM)*. 2012. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Cahyono, A.S. 2016. *Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*

Clayton, S and Myers. 2014. *Psikologi Konservasi: Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Carter, J. A. 1996. *Introductory Couse On Integrated Coast Al Zone Manggement (Training Manual).* Pusat Penelitian, Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Chen, S. 2013. *Aplication and Technology of electronic nose for clinical diagnosis.* Open jurnal of applied biosensor.

Dayakisni. T. dan Hudaniah. 2001. *Psikologi Sosial*. Penerbit: UMM Malang

Djarwanto, 1989. *Statistik Non Parametrik* Penerbit: BPFE Yogyakarta

Dahuri, R., Rais Y., Putra S.,G., Sitepu, M.J. 2001. *Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu.*Jakarta: PT. Pradnya Pramita.

Depdiknas. 2003. Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang System Pendidikan Nasional

Fatchan, Ach. Soekamto, H. Amirudin, Ach. Nudia, A. 2016. *Understanding Behaviour Environmental Education Water Resources Model of Outdoor Study on Community of "Osing"* at Banyuwangi District East Java Indonesia. Research on Humanities and Social Sciences. Vol.6, No.6, 2016.

Fukuyama, Francis. 1995. *Trust : The Social Virtue And The Creation Of Properity*, New York Free Press

Finger, M. 1994. From Knowledge to Action? Exploring The Relationship Between Environmental Experiences, Learning, and behavior. *Journal of Social Issues* 50 (3),141-160.

Finisterra, A. M. and Reis. R. 2012. *Factors Affecting Skeptic Toward Green Advertising. Journal of Advertising*, 147-155.

Ghozali. I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Glaser, Marion. Berger, Uta. Macedo, Rosangela. 2003. *Local vulnerability as an advantage: mangrove forest management in Para ´ state, north Brazil, under conditions of illegality. Springer-Verlag. Reg Environ Change* (2003) 3:162–172.

Hardjasoemantri, Koesnadi. 2005. *Hukum Tata Lingkungan*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta

Hines, J. M., Hungerford, H.R. and Tomera, A.N. 1987. Analysis and Synthesis of Research on Responsible Environmental Behavior: A Meta Analysis. *Journal of environmental education* 18, 1-8.

Kollmuss, A and Julia N, A. 2002. Mind the Gap : why do people act environmentally and what are the barriers to pro-e nvironmental behavior?. *Environmental Education Research, Vol . 8 (3): 20 - 24.*

Komalasari. 2015. *Factor – factor penyebab perilaku merokok pada remaja*. Yogyakarta.

Kusnadi. 2003. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber daya Perikanan.* Yogyakarta: LKIS.

Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Ekonomi Bisnis*. Jakarta : Erlangga

Krech, D. 1962. *Teori-teori Dasar Tentang Tingkah Laku Sosial.* Terjemahan oleh Wahjoedi. Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Sarjana, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi. IKIP Malang.

Khairunnisa, D.E. 2017. Pengaruh model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedurs (CUPs)* dengan starategi Think Talk Write (TTW) terhadap kemampuan pemahaman dan disposisi matemamatis siswa SMA.Skripsi UNPAS Bandung: tidak diterbitkan

Lorsbach, A and Tobin, K. 1992. *Constructivism as a Referent for Science Teaching. NARST Research Matters – to the Science Teacher*, No. 30.

Mar'at. 1992. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Marfai, Muh Aris., Rahayu, E., Triyanti, A. 2015. *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir: Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Najamudin. 2014. *Penguatan Jaringan Social (Social Network) dalam Pengembangan System Usaha Masyarakat Kelurahan Garuntang Kabupaten Lombok Tengah*. Jurnal Transformasi P2M IAIN MATARAM, volume 10 no2.

Notoatmodjo, S. 2007.*Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta

Nurhayadyana, I. 2012. *Factor – Factor Yang Berhubungan Dengan Reilaku Membuang Sampah Pada Siswa Sekolah Dasar (SDN) Di Kecamatan Bantar Gebang Tahun 2012*. Universitas Indonesia Press

Paramita, Elviana Chandra, Kuntjoro, Sunu. Ambarwati, Reni. 2015. *Diversity and Abundance of Bird in Mangrove Center Tuban.* LenteraBio. Vol. 4. No. 3, September 2015: 161-167. Polgreen, I. 2007. in Niger, Trees and corps Turn Back The desert. *New York Times*. 11 Februari, Bagian 1, 1.

Pemerintah Kota Bandar Lampung. 2019. *Demografi Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Bappeda* Kota Bandar Lampung, Lampung.

Pranadji. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Social Budaya Bangsa: Suatu Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintah,* Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 27. No.1, Juli 2009 : 61-27

Prom, Surin on. 2014. Ommunity Based Mangrove Forest Management in Thailand: Key Lesson Learned or Environmental Management Risk. *Sustainable Living With Environmental Risk.*

Piaget, J 1971. *Psychology and Epistemology*. New York: The Viking Press. *Urban From: Towards a Man Environment Approach to Urban Form abd Design*. Oxford;Pergamon Press

Polgreen. 2007. *In Niger, tressand corps turn back the desert. New York Times*. 11 Februari, Bagian 1.1

Romli, K. 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta : PT. Gasindo.

Rotte. J. B. 1966. *Generalized Expectancies For Internal Versus External Control Of Reinforcement Pscychological Monographs*. 80 (1), 1-28

Sarlito, S. W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Schwartz, S. H. 1997 are there universal aspects in the content and structurs of value? Journal of social issues, 50 (4), 19-45. Retrived from: http://dx.doi.org/109707/2307-0919.1116

Subakti. E. B., 2013. *Awas Tayangan Televisi*. Elex Media Komputindo.

Suit-Almasdi, J. 1996. *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia.* Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Alfabeta. Bandung

Syamsudin, S, 1977. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian: Penerbit Binacipta

Sia, A.P., Hungerford, H.R., Tomera, A,N., 1985. Selected Predictor of Responsible Environmental Behavior: An Analysis. *Journal of Environmental Education* 17(2), 31-40.

Simbolon, A. R. 2017. *Karakteristik dan Sikap Peduli Lingkungan Masyarakat Pesisir Kawasan Cilincing DKI Jakarta*. Universitas Kristen Indonesia Press. Jakarta

Soerjani, M. 1997. *Pembangunan dan Lingkungan, Meniti Gagasan dan Pelaksanaan Sustainable Development Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan*. Jakarta

Soerjani. M. 2009. *Pendidikan Lingkungan*. Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan: Jakarta.

Soemarwotto, Otto. 1991. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Djambatan.

Stern, Paul C. 2000. *Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior.Journal of Social Issues, Vol. 56, No. 3, 2000, pp. 407–424.*

Stern and Olie. *The Value Basic Of Environmental Concern , Journal Of Social Issues*, 50 (3), 65-84

Suhardin. 2016. *Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan*

Sumarmi dan Amirudin, Ach. 2014. *Geografi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal.* Malang: Aditya Media Publishing.

Sumarmi. 2015. Wisdom of Osing People in Conserving Water Resource. *Jurnal Komunitas,7(1):43-51.*

Susilo, Dwi. R. K. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Susiwi. 2009. *Penilian Organoleptik. "Hand out" mata kuliah regulasi pangan*. FMIPA kimia: Universitas Pendidikan Indonesia Press.

Susiwi. F. 2015. *Model Tingkat Kepatuhan dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Karakteristik Sosial Demografi Pemilik Usaha Industri Kecil di Kota Metro*. Universitas Lampung

Syaban, Rahmat Ali. 2007. *Kajian keterkaitan Latar Belakan Pendidikan, Status Ekonomi Keluarga, Pengetahuan Ekosistem Mangrove, Sikap dan Perilaku Nelayan Dalam Upaya pelestarian Hutang Mangrove di Pasuruan*. Disertasi. Program Studi Pendidikan Biologi. Pascasarjana UM Malang.

Von Glasersfeld, E. 1996. *Introduction: Aspects of Constructivism* (in) C. Coscot (Ed.), Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice. New York: Longman.

Wawolumaja, C. 2001. *Instrumentasi Penelitian Kedokteran/Kesehatan dan Perilaku*. Seri Nomor 3. Universitas Indonesia. Jakarta

Wawolumaja, C. 2001. *Survey Epidemiologi Sederhana Bidang Perilaku Kedokteran/Kesehatan Seri Nomor 1*. Universitas Indonesia.

Walters, Bradley B.2004. Local Management of Mangrove Forests in the Philippines: Successful Conservation or Efficient Resource Exploitation?. *Human Ecology, Vol. 32, No. 2, April 2004.*

Wiryawan. B, Morsjen. B, H. Adi Susanto, A.K. Mahi, M. Ahmad, dan H. Poespitasari, 1999, *ATLAS Sumberdaya Wilayah Pesisir Lampung, Bandar Lampung* : Pemda TK I Lampung.

Yunus, Hadi, dan Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yudha, A. S. A. 2018. *Media Konvensional Dan Sosialisasi Pemerintah Desa*

Zuhud, Ervizal A.M. 2009. Trip- Stimulus AMAR sebagai Pendorong Sikap Konsevatif (Kasus Konservasi Kedawang di Taman Nasional Merubetiri. dalam Herwasono Soedjito (Eds.), *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati* (hlm.3-27) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.